

**TEKNIK PENYIAR DALAM MENYAMPAIKAN PESAN
DAKWAH DI RADIO DAIS 107.9 FM SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Disusun Oleh:
Ilma Nurtiasa (1501026044)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ilma Nurtiasa

NIM : 1501026044

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul Skripsi : **TEKNIK PENYIAR DALAM MENYAMPAIKAN PESAN
DAKWAH DI RADIO DAIS 107.9 FM SEMARANG**

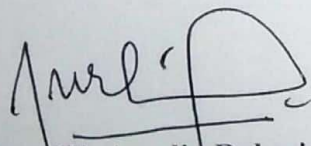
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi dan Bidang Metodologi & Tatatulis



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**TEKNIK PENYIAR DALAM MENYAMPAIKAN PESAN
DAKWAH DI RADIO DAIS 107.9 FM SEMARANG**

Disusun oleh :

ILMA NURTIASA

NIM: 1501026044

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 19 Maret 2020
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

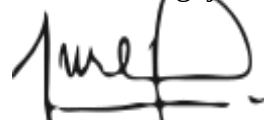
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr.H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP.197204102001121003

Sekretaris/Penguji II,



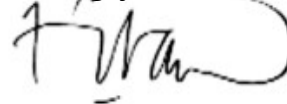
Dra. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 196602091993032003

Penguji III



H.M. Alfandi, M.Ag
NIP. 197108301997031003

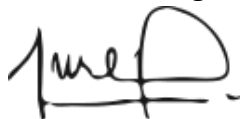
Penguji IV



Nilnan Ni'mah, M.Si
NIP. 198002022009012000

Mengetahui

Pembimbing



Dra. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 196602091993032003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal, Maret 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 20 Pebruari 2020

ILMA NURTIASA
NIM: 1501026044

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala Puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang maha pengasih dan maha penyayang, pencurahan segala nikmat dan taufiq serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada terkasih Nabi Agung Muhammad SAW pembawa rahmat bagi umat, shalawat salam juga semoga terlimpah pada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini disamping atas usaha kemampuan dan kemauan penulis juga atas prakarsa dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung yang begitu besar pengorbananya demi terselesainya skripsi dengan judul **“TEKNIK PENYIAR DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH DI RADIO DAIS 107.9 FM SEMARANG”**. Maka penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat.Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., terima kasih atas satu kuota yang bapak berikan.

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Ilyas Supena, M.Ag., terima kasih atas arahan dan kebijakannya.
2. Ketua jurusan KPI bapak H.M. Alfandi, M.Ag beserta jajarannya yang tiada henti-hentinya memberi kemudahan, arahan, serta bimbingan.
3. Ibu Dra, Hj. Amelia Rahmi, M.Pd selaku pembimbing I yang selalu menginspirasi, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang Bapak berikan.
4. Seluruh Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah banyak memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis dalam bangku perkuliahan.
5. Keluarga tercinta yang selalu memberi motivasi dan semangat secara materiil dan immateril mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti.
6. Sahabat-sahabatku dan lainnya. Terima kasih untuk motivasi dan semangat yang telah kalian berikan.

7. Sahabat-sahabatku dan lainnya. Terima kasih untuk motivasi dan semangat yang telah kalian berikan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan balasan apapun hanya untain ucapan “*sukron katsiron*” dan permohonan maaf, semoga kebaikan serta amal sholeh mereka diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruksi demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Semarang, 24 Februari 2020

Penulis,

ILMA NURTIASA

NIM: 1501026044

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Suparmin dan Ibu Ratipah, semua rangkaian goresan tinta ini bisa menjadi bukti kerja keras kalian yang tak pernah bisa terbalas.
2. Kakakku tercinta Riski Suparyanto, S.T yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
3. Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd. Selaku wali studi sekaligus pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasinya.
4. Teman-temanku tercinta, Asna Lubahah, Nur Khasanah, Windan Primadani Agustin, Galih Restu Fauzi, Mirdawati, Desi Saraswati, S.E Siti Yuliana, S.Sos, Ryan Fajar Kurnianto yang selalu memberikan curahan-curahan idenya kepada penulis.
5. Dosen-dosenku, teman-teman KPB 2015, dan para pembaca

MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Referensi: <https://litequran.net/an-nahl>

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-nahl:125)

ABSTRAK

Ilma Nurtiasa, NIM: 1501026044 dengan judul skripsi: “Teknik Penyiar dalam Menyampaikan Pesan Dakwah di Radio Dais 107.9 FM Semarang”. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran bahwa peran penyiar sangatlah penting, maka dengan itu bagaimana seorang penyiar melakukan aktivitas siaran khususnya dalam bertutur sehingga pendengar dapat merasa nyaman untuk selalu mendengarkan program-program di stasiun radio DAIS dan dapat memahami pesan yang disampaikan dengan mudah. Sebagai perumusan masalah adalah bagaimana teknik siaran yang digunakan oleh penyiar Fadjar di radio DAIS 107.9 FM Semarang dalam menyampaikan pesan dakwah?

Metode penelitian, meliputi: jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis yaitu deskriptif kualitatif. Data primer adalah hasil wawancara dengan penyiar Fadjar di radio DAIS 107.9 FM Semarang dan observasi. Data sekunder adalah buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel, surat kabar, majalah dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prinsipnya teknik siaran penyiar Fadjar di Radio DAIS menggunakan teknik *ad libitum* dan teknik membaca naskah (*script reading*). Teknik *ad libitum* yaitu siaran tanpa naskah. Penyiar berbicara santai, enjoy, tanpa beban atau tanpa tekanan, sesuai dengan selera namun sesuai dengan rambu-rambu atau kaidah-kaidah siaran. Teknik *script reading* berarti siaran dengan bantuan naskah. Siaran yang dilakukan dengan membaca naskah yang sudah disiapkan, baik disiapkan oleh penyiar sendiri maupun orang lain (*scriptwriter*). Penyiar Radio Dais 107.9 FM Semarang dalam menyampaikan pesan dakwah senantiasa memperhatikan 4 hal, yaitu mengenal khalayak sasaran (pendengar), mengangkat tema dakwah yang sedang aktual, metode penyampaian yang tepat, memanfaatkan teknologi multimedia. Radio Dais menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan program acara seperti: metode *informatif*, metode yang digunakan Radio Dais untuk memberikan informasi dituangkan dalam program berita dari RRI, nada Islami, Indonesia menyapa, dan silaturahmi. Metode *persuasif* seperti program kuliah pagi dan renungan. Metode *edukatif*, metode ini digunakan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan seperti program acara wisata hati, kewirausahaan, *asmaul husna*, dan *muhasabah*. Dalam penyusunan pesan komunikasi, Radio Dais mengangkat tema yang sedang aktual. Misalnya dalam program acara Kuliah Ahad Pagi yang disiarkan setiap Ahad pukul 07.00-08.00 WIB menguraikan tentang Qur'an hadits yang penjelasannya dikaitkan dengan isu-isu terkini. Contoh kajian kitab tauhid, nanti dikaitkan dengan isu-isu intoleransi beragama umpamanya. Kajian syariah, nanti dikaitkan dengan isu-isu perbedaan pendapat dalam masalah *furuiyah* (masalah cabang, bukan prinsip). Kajian akhlaq tasawuf, nanti dikaitkan dengan isu-isu mengisi diri dengan perbuatan-perbuatan terpuji (*mahmudah*), membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela (*mazmumah*). *Streaming* (radio internet) memudahkan pendengar untuk melihat pesan materi.

Kata Kunci: Teknik penyiar, pesan dakwah, Radio Dais 107.9 FM Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
BAB II: RADIO, TEKNIK SIARAN, DAN DAKWAH	
A. Radio	19
1. Pengertian Radio.....	19
2. Karakteristik Radio.....	21
B. Teknik Siaran	23
1. Pengertian Penyiar.....	23
2. Teknik Siaran	25
3. Kaidah Siaran	29
C. Dakwah	32
1. Pengertian Pesan Dakwah	32
2. Tujuan Dakwah	36
3. Subjek, Maddah dan Wasilah Dakwah.....	39

BAB III: RADIO DAIS 107.9 FM SEMARANG DAN DESKRIPSI TEKNIK

PENYIARAN PESAN DAKWAH

A. Profil Radio Dakwah Islam (DAIS) FM Semarang	48
1. Sejarah Berdirinya Radio Dais 107.9 FM Semarang.....	49
2. Visi, Misi dan Tujuan Radio Dais 107.9 FM Semarang.....	50
3. Perkembangan Radio Dais.....	52
a. Pencitraan.....	53
b. Standarisasi Identitas Korporat.....	54
c. Hubungan Luar dan Media.....	55
d. Peluang.....	55
e. Tantangan.....	55
4. Struktur Organisasi dan Susunan Pengelola Radio Dais 107.9 FM Semarang.....	56
5. Program Radio Dais 107.9 FM Semarang.....	58
B. Teknik Penyiar dalam Menyampaikan Pesan Dakwah di Radio Dais 107.9 FM Semarang.....	65

BAB IV: ANALISIS TEKNIK PENYIAR FADJAR DI RADIO DAIS

107.9 FM SEMARANG DALAMMENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH	73
---	-----------

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-Saran	88
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radio merupakan teknologi yang dipakai untuk menghantar sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang tersebut melintas dan merambat melalui jalur udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara). Perkembangan dunia teknologi kini berdampak pula terhadap siaran radio (Ferguson and Greer, 2011: 33-34). Dulu manusia hanya dapat menikmati siaran radio dengan gelombang AM (*amplitude modulation*), namun, kini pendengar pun dimanjakan oleh kemunculan gelombang radio FM (*frequency modulation*) yang bersuara lebih jernih. Seiring dengan perkembangan zaman, Radio banyak berperan dalam berbagai bidang salah satunya adalah dalam bidang dakwah (Farihah, 2016: 142)

Radio merupakan suatu gelombang magnetis yang dapat mengarungi ruang angkasa secara gelombang dengan kecepatan cahaya yaitu 186.000 mil/detik (Effendy, 2000 :21). Radio juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Melalui radio suatu komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak banyak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat dan komunikasi akan menerima komunikasi secara bersamaan walaupun di tempat yang berbeda. Sebagai unsur dari proses komunikasi massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan

media massa lainnya yaitu bersifat audial (Ardianto, 2007: 18).

Seiring dengan perkembangan zaman, radio bukan hanya media hiburan dan informasi, namun radio sudah menjadi media *activation* bagi pendengarnya. Sifat pendengar radio yang *Heterogen* seperti: memiliki perbedaan dalam usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status kehidupan. Di sinilah pendengar memiliki keinginan untuk mencari kepuasan dalam penggunaan media massa. Hal ini dijelaskan dalam teori *Uses and Gratification* (Fiske, 2012: 244-245). Pendengar memilih media yang mereka inginkan, di mana mereka merupakan *audiens* atau khalayak yang secara aktif memilih dan memiliki kebutuhan serta keinginan yang berbeda - beda dalam mengkonsumsi media. Karena itulah, setiap stasiun radio memiliki idealisme tersendiri untuk menarik pendengarnya (Fanani, 2013: 133).

Radio adalah media massa auditif, yakni dikonsumsi telinga atau pendengaran sehingga isi siarannya bersifat sepiantas dan tidak dapat diulang. Karena bersifat sepiantas lalu, informasi yang disampaikan penyiar radio harus jelas dengan bahasa yang digunakan harus mudah dicerna oleh pendengar (Ningrum, 2007: 6).

Dalam dunia radio, penyiar atau *radio broadcaster* merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Sosoknya menjadi salah satu kunci inti yang mengarahkan pada posisi atau rating sebuah radio, juga menjadi *brand image* atau gardu depan bagi stasiun radio. Dalam profesinya, penyiar dituntut cakap, mampu menyesuaikan diri, berpikir cepat dan tidak kenal lelah, sehingga penyiar harus mempunyai kecakapan yang mudah dipahami oleh pendengar dan menghindari kesalahpahaman persepsi mengenai informasi yang disiarkan, dalam penyajian program pun dapat berjalan lancar tanpa pengamatan lebih jelas dalam memahami isi siaran, sehingga masyarakat dengan mudah mengonsumsi siaran yang dibawakan penyiar.

Penyiar adalah personalitas stasiun penyiaran yang diwakilinya. Kemampuan atau kegagalan dapat mempengaruhi citra khalayak terhadap stasiun dimana ia bertugas. Penyiar harus dapat menyampaikan pesan secara efektif. Acara yang pesannya dapat dikomunikasikan secara efektif akan menarik lebih banyak pendengar dan secara langsung dapat menguntungkan stasiun yang menyajikan acara yang dibawakan oleh penyiar tersebut (Masduki, 2001 : 99).

Penyiar memiliki tugas untuk menyampaikan pesan kepada komunikannya, dalam hal ini yaitu pendengar. Selain

berbicara, penyiar harus mampu mengakrabkan diri dengan pendengarnya, sehingga tercipta adanya kedekatan antara penyiar dan pendengar. Pada setiap program acara, seorang penyiar harus mempunyai kemampuan lebih dari sekedar bicara saja. Meskipun pendengar lebih suka mendengarkan lagu yang diputarkan di radio tersebut, jika penyiarinya menarik maka pendengar akan lebih tertarik lagi untuk mendengarkan acara pada radio tersebut. Karena radio menjadikan penyiar sebagai citra radio, semakin cantik performa penyiar, maka semakin tampak kecantikan manajemen, kerja sama, dan standarisasi siaran yang ditetapkan radio tersebut.

Radio merupakan media yang hanya memanfaatkan audio, ini berarti bahwa semua bahan yang sudah disiapkan oleh redaksi baru akan menjadi sempurna setelah diserahkan kepada pendengar melalui penyiar. Maka disinilah peran penyiar menjadi begitu penting, karena fungsi seorang penyiar dapat diibaratkan sebagai ujung tombak, etalase (ruang pameran), bahkan menjadi filter terakhir, karena penyiarlah yang akan mengkomunikasikan semua pesan di stasiun radio tersebut, baik itu iklan, lagu dan lain sebagainya.

Penyiar adalah narasumber, ia sumber segala informasi yang diberikan kepada pendengar. Itu sebabnya setiap penampilannya harus dilandasi dengan ketelitian yang dipersiapkan, karena kecerobohan seorang penyiar bisa merusak citra secara menyeluruh. Karena kesalahan pengucapan sekecil apapun akan terdengar saat proses siaran berlangsung, apabila hal tersebut terjadi dapat diantisipasi jika seorang penyiar tersebut sudah cukup berpengalaman dan pandai dengan memanfaatkan kesalahan pengucapan

tersebut dengan sebuah humor atau *gimick*, tetapi kesalahan pengucapan tentu bukanlah hal yang dinanti oleh pendengar. Maka dalam dunia penyiaran terdapat dua teknik siaran yang digunakan seorang penyiar dalam melakukan siaran. Pertama, teknik *Ad Libitum* yaitu teknik siaran dengan cara berbicara santai, *enjoy*, tanpa beban atau tanpa tekanan, sesuai dengan selera dan tanpa naskah. Kedua, teknik membaca naskah (*script reading*), dalam teknik ini, penyiar melakukan siaran dengan cara membaca naskah siaran yang sudah disusun sendiri atau dengan bantuan *script writer* (Romli, 2004 : 39).

Selain mampu berbicara dengan lancar, terdapat pula tiga hal penting yang harus dimiliki oleh seorang penyiar, yaitu *Announcing skill* (Keterampilan menuturkan segala sesuatu menyangkut musik, kata, atau lirik lagu yang disajikan), *Operating Skill* (keterampilan merangkai kata dalam tatanan yang menyentuh emosi pendengar), dan *Musical Touch* (keterampilan merangkai musik dalam tatanan yang sesuai dengan harmoni). Ketiga hal tersebut tentunya memerlukan latihan secara terus menerus (Masduki, 2004: 119).

Radio DAIS (Dakwah Islam) merupakan salah satu radio komunitas yang terdapat di kota Semarang yang menyajikan hiburan bernuansa Islami dan menyajikan konten interaktif agama. Radio tersebut berada di kawasan Masjid Agung Jawa tengah (MAJT) kota Semarang dan berada pada gelombang 107.9 FM. Visi radio DAIS yaitu, meningkatkan iman dan taqwa. Radio yang terletak tepat di dalam Menara Al Husna Masjid Agung Jawa Tengah ini memberikan berbagai macam informasi agama, sosial, ekonomi dan hiburan yang islami, dengan jargon “Terdepan dalam Nada dan Dakwah” yang

diharapkan mampu menjadi radio yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi para pendengarnya.

Peran penyiar sangatlah penting, maka dengan itu bagaimana seorang penyiar melakukan aktivitas siaran khususnya dalam bertutur sehingga pendengar dapat merasa nyaman untuk selalu mendengarkan program-program di stasiun radio DAIS dan dapat memahami pesan yang disampaikan dengan mudah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisa teknik siaran yang digunakan oleh Fadjar. Penyiar yang mempunyai nama lengkap Fadjar Tri Utami, S.Kom ini sudah lama merambah di dunia penyiaran radio, yaitu sejak 23 September 2006. Acara yang dibawakan olehnya pun tidak tanggung-tanggung, Penyiar Fadjar dipercaya untuk membawakan 4 acara sekaligus. Acara yang dibawakannya di Radio DAIS 107.9 FM adalah : Berita dan informasi pagi dalam acara Salam Pagi, Dialog Interaktif, Acara request asidah rebana dalam acara Nada tawa, dan acara Silaturahmi.

Sebagai penyiar Radio DAIS, Penyiar Fadjar telah banyak ikut berkontribusi dalam prestasi yang diraih radio DAIS 107.9 FM. Prestasinya yaitu : Program acara dongen anak terbaik pada tahun 2017, Radio Komunitas terbaik se-Jawa Tengah pada tahun 2018, Radio komunitas terbaik 2019 dari KPID Jawa Tengah.

Dalam Al-Quran Allah menyebutkan bahwa dalam menyampaikan suatu berita haruslah dengan cara yang baik. Disebutkan dalam Surat An-Nahl Ayat 125,

أُدْعُ السَّبِيلَ بِكِبَالِ الْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ نَزَّ بِكَهُمْ وَأَعْلَمُ بِمَنْضَلِّعَسِيْبِهِمْ
هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan

cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-nahl:125)

Ayat di atas menjelaskan untuk menyeru kepada orang-orang yang mengikutimu kepada agama Tuhanmu dan jalanNya yang lurus dengan cara bijaksana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-qur'an dan -sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. Sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah.

Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti teknik apa yang digunakan oleh penyiar Fadjar dalam melakukan siaran menyampaikan pesan dakwah dan bagaimana proses penerapan teknik siaran yang dilakukan oleh penyiar Fadjar dalam menyampaikan pesan di radio DAIS 107,9 FM.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana teknik siaran yang digunakan oleh penyiar Fadjar di radio DAIS 107.9 FM Semarang dalam menyampaikan pesan dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas teknik siaran apa yang digunakan penyiar Fadjar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah pada saat siaran di program-program radio DAIS 107.9 FM Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmiah dan menambah wawasan baik bagi peneliti maupun mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dalam dunia kepenyiaran tentang teknik siaran di radio.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat sebagai masukan yang positif dan kreatif bagi radio DAIS 107.9 FM dan penulis, khususnya dalam berbicara melalui radio dan sebagai peran aktif menjadi penyiar radio. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menjadi penyiar yang profesional.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal mengenai Teknik yang di gunakan penyiar Fadjar dalam menyampaikan pesan dakwah di radio DAIS 107.9 FM Semarang, maka peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang mendukung terhadap penelitian ini. Di antaranya dilakukan oleh:

1. Dea Ayu Endah Sari (2014) dengan judul “Teknik Penyiar Radio Fresh 94.3 FM Dalam Menyampaikan informasi Pada Program Fresh Life Style” Penelitian tersebut bertujuan

untuk mendeskripsikan teknik penyiar radio Fresh 94.3 FM di Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif yang menjelaskan secara objektif tentang teknik penyiar radio Fresh 94.3 FM dalam menyampaikan informasi pada program Fresh Life Style. Dengan hasil penelitian tersebut sebagai berikut, Penyiar radio Fresh 94.3 FM dalam melakukan aktifitas siarannya menggunakan teknik *Ad libitum*, teknik membaca naskah (*Script reading*) dan teknik budaya lisan (*linguistik*). Adapun yang di maksud menggunakan teknik *Ad libitum* dalam penelitian ini, yaitu mengemas informasi yang sesuai dengan tema dan segmen pendengar, membaca dan memahami naskah dan memahami naskah, menjaga keaslian suara, meningkatkan kualitas vokal dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. sedangkan ketika menggunakan teknik membaca naskah (*script reading*) upaya yang di lakukan penyiar meliputi menyusun informasi, membaca dan memahami naskah, melatih kelincihan berbicara. Dan teknik budaya lisan (*linguistik*) yang di gunakan penyiar dalam penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa penyiar dalam menyampaikan informasi penguasaan teknik vokal, adapun pada program Fresh Life Style, penyiar radio Fresh 94.3 FM tetap menggunakan bahasa formal yang sesuai dengan bahasa baku Indonesia, meskipun program dalam acara ini terbilang santai.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti penulis adalah pada objek, yaitu penulis memilih untuk fokus pada penyiar Fadjar di radioDAIS 107.9 FM Semarang, sedangkan dalam penulisan

di atas objek fokusnya pada salah satu program di stasiun radio Fresh 94.3 FM.

2. Dewi Masitoh (2015) dengan judul “Analisis Terhadap Teknik Siaran Dakwah dalam Program Acara Nuansa Hati Programa 1 RRI”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan teknik yang digunakan dalam program acara “Nuansa Hati” di Radio 1 RRI Semarang. Penulisan ini merupakan penulisan kualitatif dengan menggunakan pendekatan field research dan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dalam penulisan ini adalah program acara “Nuansa Hati” di programa 1 RRI Semarang disiarkan secara tripatriot dengan menggunakan dua teknik siaran, yaitu teknik siaran rekaman dan teknik siaran langsung. Adapun dalam proses siarannya, baik teknik siaran rekaman maupun teknik siaran langsung, melewati beberapa tahapan yang meliputi pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Adapun dari dua teknik yang digunakan tersebut, terdapat masing-masing kelebihan dan kekurangannya. Dengan menggunakan teknik siaran rekaman, materinya bisa dipersiapkan terlebih dahulu dan dituliskan oleh penulis naskah (script writer), selain itu juga dapat menghindari adanya kesalahan pengucapan dari Da’i dalam menyampaikan dakwahnya, karena bagian produksi bisa melakukan pengeditan. Namun, pendengar tidak dapat berpartisipasi dengan bertanya secara langsung. Sedangkan teknik siaran langsung pendengar dapat berpartisipasi karena dengan menggunakan format dialog interaktif, pendengar dapat bertanya melalui telepon atau sms sehingga pendengar pun dapat paham terhadap

materi yang disampaikan karena adanya feed back. Namun, dalam proses pelaksanaannya, teknik siaran langsung tidak dapat diedit. Jadi, apabila terdapat kesalahan pengucapan maupun gangguan teknis dan non teknis maka akan sulit dihindari. Selain itu, karena disiarkan secara tripartite, maka ketika narasumber sedang berada di luar kota terkadang sinyalnya kurang bagus sehingga dapat mengganggu proses siaran.

Perbedaan yang terlihat dari penulisan ini dengan penulisan yang sedang diteliti penulis adalah pada objek, yaitu penulis memilih untuk fokus pada penyiar Fajar di radio DAIS 107.9 FM Semarang, sedangkan dalam penulisan di atas objek fokusnya pada radio RRI Semarang.

3. Ani Triyani (2015) dengan Judul "Kecakapan Penyiar Dalam Menjalan Profesi Kepenyiaran (Studi Pada Penyiar Radio UNISI Yogyakarta)". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kecakapan penyiar radio UNISI dalam menjalankan profesinya. Penelitian tersebut merupakan penulisan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teori Ben G. Henneke yang menyatakan bahwa kecakapan yang harus dimiliki seorang penyiar meliputi komunikasi gagasan, komunikasi kepribadian, proyeksi kepribadian, pengucapan, dan kontrol suara. Dengan hasil penulisan sebagai berikut penyiar radio UNISI dalam melakukan proses siaran menggunakan sesuai dengan teori Ben G. Henneke yang terlihat dari persiapan yang dilakukan penyiar mulai dari sebelum siaran, saat siaran, dan setelah siaran di radio UNISI Yogyakarta.

Perbedaan yang terlihat dari penulisan ini dengan penulisan yang sedang diteliti penulis adalah pada objek,

yaitu penulis memilih untuk fokus pada penyiar Fajar di radio DAIS 107.9 FM Semarang, sedangkan dalam penulisan di atas objek fokusnya pada penyiar Radio UNISI Yogyakarta.

4. Ismiyati Budiah (2010) dengan Judul “Tugas Penyiar dalam penyiaran Di Radio Kota Perak Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan hasil penulisan yang menjelaskan bahwa penyiar tidak hanya bertugas dalam program siaran saja tetapi terdapat tugas khusus yang harus dijalankan yaitu sebagai presenter dan MC pada program di radio kota perak Yogyakarta. Perbedaan yang terlihat dari penulisan ini dengan penulisan yang sedang diteliti penulis adalah pada objek, yaitu penulis memilih untuk fokus pada penyiar Fajar di radio DAIS 107.9 FM Semarang, sedangkan dalam penulisan di atas objek fokusnya pada radio Kota Perak Yogyakarta.
5. Bakti wahyu Projowati (2008) dengan judul “Teknik Siaran Berita di Radio IN FM Kebumen”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana teknik yang di gunakan dalam program Sekilas Warta di radio IN FM. Penulisan ini merupakan penulisan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Dengan hasil penulisan sebagai berikut, penyiar berita pada program Sekilas warta di radio IN FM terkadang merangkap sekaligus sebagai penulis naskah, sehingga selain mahir dalam menyiarkan berita, penyiar dalam program Sekilas warta di radio IN FM juga di tuntutan harus mahir dalam menulis naskah beritanya sendiri. adapun teknik yang di gunakan penyiar berita

dalam program Sekilas warta di radio IN FM yaitu teknik Ad libitum dan teknik membaca naskah.

Perbedaan yang terlihat dari penulisan ini dengan penulisan yang sedang diteliti penulis adalah pada objek, yaitu penulis memilih untuk fokus pada penyiar Fadjar pada semua program yang dibawakan di radio DAIS 107.9 FM Semarang, sedangkan dalam penulisan di atas objek fokusnya pada siaran berita di radio IN FM Kebumen.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami karena penulisannya dilakukan pada kondisi yang naturalistik (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, analisis dalam penulisan kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan dalam pendekatan kualitatif, makna merupakan hal yang esensial (Hayati,2013:346-348).

Penulisan kualitatif berusaha mencari makna, pengertian pemahaman tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung ataupun tidak langsung dengan setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2014: 328). Penulisan kualitatif lebih banyak menggunakan data yang bersifat naratif dibandingkan dengan data analisis statistik. Penulisan kualitatif ini digunakan untuk mencapai tujuan yaitu untuk mengetahui teknik siaran apa yang digunakan penyiar Fadjar dalam menyampaikan pesan dakwah di radio DAIS 107.9 FM Semarang.

Penulisan ini menggunakan spesifikasi deskriptif, yaitu penulisan yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penulisan ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1995: 24). Penulisan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat (Sukandarrumidi, 2012:104). Melalui penulisan ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara utuh dan menyeluruh mengenai teknik siaran apa yang digunakan penyiar fadjar dalam menyampaikan pesan dakwah di radio DAIS 107.9 FM Semarang.

2. Definisi konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjas dalam penulisan. Dalam skripsi ini, penulis menguraikan batasan-batasan yang berkaitan dengan judul “ Teknik Penyiar Fadjar Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah di Radio DAIS 107.9 FM Semarang”

a. Radio

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara) (Zaini, 2016: 77). Radio adalah siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara (KBBI, 2016: 919). Radio juga dikenal dalam bahasa Inggris *broadcasting* (*broad*: luas) yang dipahami sebagai penyiaran. Oleh sebab itu segala sesuatu dapat disiarkan melalui radio, seperti berita, musik, pidato, puisi, drama

dan dakwah yang dapat didengar oleh masyarakat luas. Dengan isi siaran yang bersifat terbuka itu dan menyentuh khalayak yang luas (massa), maka radio kemudian dinamakan media komunikasi massa atau media massa. Selain itu, radio juga berarti pesawat penerima siaran radio (Arifin, 2011: 108).

Radio sebagai media massa memiliki beberapa karakteristik. Adapun karakteristik radio sebagai media massa menurut Romli (2007: 22) adalah:

- a) Auditori
- b) Transmisi
- c) Mengandung Gangguan
- d) Akrab
- e) Theatre of mind
- f) Identik dengan musik

b. Teknik Penyiar

Ada dua teknik siaran yang harus dikuasai oleh seorang penyiar: Pertama, teknik *Ad Libitum*, yaitu teknik siaran dengan cara berbicara santai, enjoy, tanpa beban atau tanpa tekanan, sesuai dengan selernya (*ad libitum means to speak at pleasure, as one wishes, as one desires*) dan tanpa naskah. Kedua, teknik membaca naskah (*spoken reading*). Dalam teknik ini, penyiar melakukan siaran dengan cara membaca naskah siaran yang sudah disusun sendiri atau dengan bantuan *script writer* (Suhartono, 2017: 3).

Spitzberg and Cupach dalam Rubin and Martin (2015: 33) memberikan penjelasan tentang teknik penyiar dengan memberikan enam kriteria untuk menilai kompetensi komunikasi dan melihat penyiar yang berkompetensi harus memenuhi beberapa syarat. Kriteria meliputi kemampuan beradaptasi sehingga penyiar mampu berkerjasama dengan tim, penyiar mampu

melaksanakan *adlibbing* dan *script reading* dengan baik dan penyiar mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif pendengarnya; keterlibatan percakapan, manajemen percakapan sehingga penyiar memahami secara mendalam segmen radionya yang berarti paham target pendengarnya; penyiar harus memiliki simpati dan empati; efektivitas itu tujuan, tujuan penyiar adalah menyampaikan informasi ke pendengar, agar pesan tersampaikan dengan baik, penyiar harus memahami format radionya; dan kesesuaian atau kelayakan, layak menjadi penyiar harus memiliki vokal yang baik dan enak di dengar.

Selain 6 kriteria kompetensi yang harus dipenuhi oleh penyiar, penyiar terlihat kompeten atau tidaknya jika memenuhi 1 kriteria lagi. Kriteria tersebut adalah teknik *announcing*. Menurut Prayudha, untuk menjadi penyiar selain harus memiliki dasar suara yang bagus, pengucapan yang tepat, artikulasi yang jelas, penyiar harus bisa melakukan penekanan kata saat siaran, warna kata, kecepatan atau tempo, dan infleksi (Laguna, 2018: 2).

c. Teknik siaran

Secara teori, teknik siaran radio ada dua macam, teknik *ad libitum* dan teknik *script reading*: (Romli, 2007: 70).

- a) Teknik *Ad libitum* yaitu siaran tanpa naskah. Penyiar berbicara santai, enjoy, tanpa beban atau tanpa

tekanan, sesuai dengan selernya namun sesuai dengan rambu-rambu atau kaidah-kaidah siaran.

b) Teknik *Script reading*

Teknik *script reading* berarti siaran dengan bantuan naskah. Siaran yang dilakukan dengan membaca naskah yang sudah disiapkan, baik disiapkan oleh penyiar sendiri maupun orang lain (*Scriptwriter*).

d. Pesan Dakwah

Pelaksanaan program penyiaran dakwah Islam sangat selayaknya dan wajib dilaksanakan dalam rangka membangun masyarakat yang mempunyai tatanan keagamaan dan membangun jiwa sosial kemasyarakatan yang baik. Program ini dilaksanakan karena pada masyarakat masih kecenderungan masih terlibat dalam tindakan “ fahsya dan munkar “ padahal konsep awalnya program ini dilaksanakan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang marhamah (Nurhayati, 2018: 57).

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary 198455) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Pesan adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u (Ilahi, 2010: 20). Pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (Anshari, 1993: 146; Sukayat, 2015: 25). Menurut Tasmara (1997: 43) pesan-pesan dakwah itu adalah semua pernyataan yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut. Pesan dakwah atau materi dakwah (*maddah*) adalah seperangkat bahan nasihat ilmu yang nantinya akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Secara umum materi dakwah dibagi menjadi empat hal:

a) Masalah Akidah

Materi ini berisi mengenai tauhid atau keyakinan terhadap ke-Esa-an Allah, mempelajari tentang sifat-sifat Allah.

b) Masalah Syariah

Materi ini mengenai hukum-hukum yang terdapat dalam islam.

c) Masalah muamalah

Materi mualah berisi tentang hubungan antar manusia. Dalam materi ini Da'i akan memberikan gambaran bagaimana hidup bermasyarakat yang baik, hidup berkelompok, dan bersinergi didalamnya.

d) Masalah Akhlak

Masalah akhlak dalam materi dakwah berisi tentang materi yang nantinya akan membentuk pribadi berkarakter atau pribadi yang berakhlak baik.

3. Sumber dan jenis data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data dalam penulisan kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017: 157). Berdasarkan sumber data yang didapat, data dalam penulisan ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya (Supranto, 2000: 10). Data yang dimaksud yaitu hasil wawancara dengan penyiar Fadjar di radio DAIS 107.9 FM Semarang dan observasi. Dalam teknis pelaksanaannya penulis menggunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan bebas dimana penulis hanya menggunakan garis-garis besar pertanyaan yang berkenaan dengan masalah penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan,

seperti buku, laporan, bulletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi (Waluya, 2007: 79). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud adalah sumber data yang berasal dari luar sesi wawancara yang dilakukan kepada penyiar Fadjar.

Guna menunjang proses pengumpulan data dalam penulisan ini, maka dibutuhkan data lainnya seperti studi kepustakaan dengan referensi dari buku-buku, majalah, internet, serta data dan bahan dari berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti guna melengkapi data-data yang sudah ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap objek penelitian yaitu penyiar Fadjar di radio DAIS FM. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanze, 2009: 57). Teknik pengumpulan data memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas hasil penulisan. Apabila teknik tersebut tidak akurat, maka hasilnya pun tidak akan akurat. Agar penulisan memperoleh data yang lengkap, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186). Wawancara ini

ditujukan kepada penyiar Fadjar di radio DAIS 107.9 FM Semarang untuk mendapatkan data-data tentang penyiaran radio serta teknik apa yang di gunakan penyiar Fadjar dalam menyampaikan pesan dakwah. Wawancara juga dilakukan baik secara langsung maupun tertulis apabila narasumber sulit ditemui. Sehingga melalui metode ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah secara mendetail dari penulisan ini.

b) Dokumentasi

Sumber data dalam penulisan ini adalah dokumentasi dari penyiar Fadjar yang berarti data yang didokumentasikan, maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan yang lainnya (Soewadji, 2012: 160). Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapat gambaran dari sudut pandangan subjek melalui suatu media tertulis dan dokumentasi lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012: 147).

Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik untuk mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal yang tertulis. Dalam hal ini dokumen yang menjadi acuan penulis adalah data-data terkait penyiaran yang dilakukan penyiar Fadjar di Radio DAIS 107.9 FM Semarang, baik meliputi teks naskah siaran program

yang di sampaikan ataupun persiapan yang dilakukan penyiar sebelum melakukan siaran atau sesudah siaran.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengukur ukuran data, mengorganisasikan ke dalam sebuah pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Moleong, 2017: 103).

Metode yang digunakan untuk menganalisa data tentang teknik siaran yang digunakan penyiar Fadjar dalam menyampaikan pesan dakwah di radio DAIS 107,9 FM adalah analisis deskriptif atau deskriptif analisis. Berangkat pada keterangan di atas, sifat dan teknik analisis sebagai berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, penulis berusaha menangkap karakteristik teks dan tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
- b. Mencari hubungan logis antar teks dan tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pesan tersebut. Di samping itu, penulis juga berupaya untuk menentukan arti di balik pesan, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mengitarinya.
- c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan teks dan tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek yang sesuai: bidang manajerial, sosiologis, psikologis, politis, ekonomis, dan sebagainya. Adanya pengelompokan semacam ini, dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan hasil studi atas teks dan tokoh.

- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang teks dan tokoh, penulis mungkin akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan (Furchan dan Maimun, 2016: 60).

BAB II

RADIO, TEKNIK SIARAN, DAN DAKWAH

A. Radio

1. Pengertian Radio

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, muncullah istilah radio digital sebagai generasi penerus dari radio analog. Saat ini kemajuan teknologi digital telah menyebabkan perangkat tertentu dalam industri penyiaran yang bekerja dengan teknologi analog secara berangsur digantikan dengan perangkat digital, misalnya alat perekam, kamera-video, dan perangkat pengeditan. Hal tersebut dilakukan, antara lain atas pertimbangan teknis karena adanya beberapa keunggulan penggunaan teknologi digital, antara lain tidak terjadinya penurunan kualitas sinyal walaupun telah dilakukan berbagai manipulasi terhadap sinyal tersebut. Manfaat yang sangat berarti dalam penggunaan teknologi digital ialah menghemat penggunaan lebar pita spektrum frekuensi radio karena adanya teknik kompresi terhadap sinyal tersebut (Gultom, 2018: 134).

Dalam pengertian konvensional, radio merupakan teknologi yang dipakai untuk menghantar sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang tersebut melintas dan merambat melalui jalur udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara). Perkembangan dunia teknologi kini

berdampak pula terhadap siaran radio (Ferguson and Greer, 2011: 33-34). Dulu manusia hanya dapat menikmati siaran radio dengan gelombang AM (*amplitude modulation*), namun, kini pendengar pun dimanjakan oleh kemunculan gelombang radio FM (*frequency modulation*) yang bersuara lebih jernih. Seiring dengan perkembangan zaman, Radio banyak berperan dalam berbagai bidang salah satunya adalah dalam bidang dakwah (Farihah, 2016: 142).

Adapun pengertian radio digital adalah teknologi radio yang mengirimkan informasi menggunakan sinyal digital. Radio digital adalah generasi penerus dari radio analog. Radio ini memiliki banyak kelebihan seperti suara yang lebih jernih dibanding radio analog, mutu sinyal yang lebih bagus, dan berbagai fasilitas lain seperti dapat di-*pause*, di-*rewind*, atau disimpan sementara apabila ingin mendengarkannya nanti.

Radio dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi ataupun sarana khutbah yang bersifat Islami. Walaupun banyak media yang berkembang pesat saat ini, namun media radio mampu bertahan sampai sekarang dan masih banyak penggunaannya. Media radio juga tidak kalah pentingnya dengan media massa lainnya. Menurut para ahli, radio mempunyai kelebihan-kelebihan yaitu: siaran radio bersifat langsung, siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan, dan siaran radio mempunyai daya tarik sendiri, seperti adanya suara, music, dan efek suara. Radio menjadi tampak hidup karena dukungan suara yang ikut melengkapi setiap acara yang disajikannya (Muhtadi, 2016: 79). Misalnya, ketika acara siraman rohani diiringi dengan musik padang pasir.

Dalam *The Encyclopedia of Americana International*, radio adalah alat komunikasi yang menggunakan gelombang elektromagnetik yang disebarkan melalui ruang pada kecepatan cahaya. Gelombang elektromagnetik yang digunakan dalam komunikasi radio persis dengan cahaya dan gelombang panas, tetapi frekuensinya lebih rendah. Menurut Max well, radio merupakan suatu gelombang magnetis yang dapat mengurangi ruang angkasa secara

gelombang dengan kecepatan cahaya yaitu 186.000 mil/detik (Effendy, 1991; 21).

Radio merupakan media auditif (hanya bisa didengar), murah, bisa dibawa dan didengarkan dimanapun. Radio berfungsi sebagai media ekspresif, komunikasi, informasi, pendidikan, dan hiburan. Radio memiliki kekuatan terbesarnya sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang hanya bisa didengar, radio menstimulasi banyak suara, dan berupaya memvisualisasikan suara penyiar atau infoemasi faktual melalui pendengarnya. Maka dari itu, siaran radio merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui kata dan suara atau theatre of mind (Masduki,2004:9).

2. Karakteristik Radio

Radio sebagai media massa memiliki beberapa karakteristik. Adapun karakteristik radio sebagai media massa menurut Romli (2007: 22) adalah:

a. Auditori

Radio adalah “suara”, untuk didengar, dikonsumsi telinga atau pendengaran. Apa pun yang disampaikan melalui radio hanya berbentuk suara, dan hanya sepintas lalu saja. Berbeda dengan apa yang disiarkan melalui media cetak berupa surat kabar, majalah atau media dalam bentuk tulisan lainnya yang dapat dibaca, diperiksa, dan ditelaah berulang kali.

b. Transmisi

Proses penyebarluasannya atau disampaikan kepada pendengar melalui pemancaran (transmisi).

c. Mengandung gangguan.

Seperti timbul-tenggelam (*fading*) dan gangguan teknis.

d. Akrab

Radio bersifat akrab, intim. Seorang penyiar radio seolah-olah berada di kamar pendengar yang dengan penuh hormat dan cekatan menghadirkan acara-acara yang menghibur para penghuni rumah, dimana sifat tersebut tidak dimiliki oleh media lainnya.

e. *Theatre of mind*

Radio menciptakan gambar dalam imajinasi pendengar, “memainkan” imajinasi pendengar, dengan kekuatan kata dan suara. Secara harfiah, *theater of mind* berarti ruang bioskop di dalam pikiran. Radio mampu menggugah imajinasi pendengarnya, dengan suara, musik, vocal atau bunyi-bunyian yang berlangsung saat siaran sedang berlangsung, bahkan pendengar bisa membayangkan dalam imajinasinya tentang sosok penyiarnya sendiri.

f. Identik dengan musik

Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media utama untuk mendengarkan musik. Dalam hal ini, radio memiliki daya surprise seketika, karena pendengar biasanya tidak mengetahui lagu apa yang akan disajikan, berbeda dengan memutar kaset yang sudah bisa ditebak urutan lagunya.

Dengan karakter yang dimiliki, radio juga memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai media massa, yakni: (Romli, 2007:26).

1) Kelebihan radio

- a) Cepat dan langsung, radio sebagai sarana tercepat penyebar informasi dan hiburan.
 - b) Akrab, radio adalah alat yang akrab dengan pemiliknya. Penyiar berkomunikasi langsung dengan pendengar, menyapa pendengar, bahkan mencoba meraba dan merasakan apa yang sedang dirasakan pendengar.
 - c) Hangat, paduan kata-kata, musik, dan efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengarnya.
 - d) Tanpa batas, siaran radio menembus batas-batas geografis, demografis, SARA (suku, agama, ras, antar golongan), dan kelas sosial.
 - e) Murah, dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau harga pesawat televisi, pesawat radio relatif jauh lebih murah.
 - f) Fleksibel, siaran radio bisa dinikmati sambil mengerjakan hal lain.
 - g) Mudah dicerna, radio menjadi salah satu media komunikasi dan informasi yang banyak diminati orang karena lebih gampang untuk dicerna bila dibandingkan televisi dan media cetak. Penyiar yang lebih komunikatif, akan terasa terlibat ngobrol langsung dengan pendengarnya meskipun hanya lewat udara.
- 2) Kelemahan radio
- a) Selintas, siaran radio cepat hilang dan gampang dilupakan, apalagi jika pendengar tidak terlalu konsen saat mendengarkannya.

- b) Global, sajian informasi radio bersifat global, tidak detail.
- c) Batasan waktu, waktu siaran radio relatif terbatas.
- d) Beralur linier, artinya program siaran disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan atau program siaran yang sudah disusun.
- e) Mengandung gangguan, artinya gangguan sinyal seperti timbul-tenggelam dan gangguan teknis.

B. Teknik Siaran

1. Pengertian Penyiar

Penyiar adalah orang yang menyajikan materi siaran kepada para pendengar. Materi siaran tersebut adalah hasil yang telah diolah oleh bagian produksi siaran berdasarkan program yang telah disusun oleh staf khusus (Effendy, 1991:126). Dalam bahasa Inggris, penyiar disebut *anouncer*, disebut juga *host* (tuan rumah). Artinya, yang punya acara. Kadang disebut juga DJ (Disk Jockey), yaitu perangkai lagu. Sedangkan secara umum, orang-orang yang bekerja di sebuah stasiun radio, utamanya dibagian program siaran, disebut *broadcaster* (Romli, 2007:48).

Seorang penyiar adalah komunikator. Karenanya seorang penyiar dituntut untuk mampu berbicara dengan suara yang jelas, materi yang jelas, dan cara penyampaian yang mudah dipahami maksudnya oleh pendengar.

Secara umum ada tiga keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang penyiar (Masduki, 2005:119).

- a. *Announcing skill*, yaitu keterampilan menuturkan segala sesuatu yang disampaikan.

- b. *Operating skill*, yaitu keterampilan mengoperasikan segala peralatan yang terkait dengan siaran.
- c. *Musical touch*, yaitu keterampilan merangkai musik dalam tatanan yang mampu menyentuh emosi pendengar yang berupa menyeleksi harmonis dalam rangkaian musik yang akan diputar.

Adapun menurut Ben G. Henneke, dalam bukunya *The Radio Announcer's Handbook* mengatakan bahwa kecakapan yang harus dimiliki penyiar meliputi (Ningrum, 2007:20)

a. Komunikasi gagasan

Seseorang penyiar harus mampu menyampaikan gagasan, pemikiran atau informasi dengan baik dan mudah dipahami oleh pendengar.

b. Proyeksi kepribadian

Penyiar harus memproyeksi dirinya sendiri secara pribadi. Adapun yang harus dimiliki meliputi hal-hal berikut:

- 1) Keaslian, yaitu keaslian suara atau gaya bicara yang tidak dibuat-buat
- 2) Kelincahan dalam berbicara sehingga dinamis dan penuh semangat
- 3) Keramah-tamahan, sehingga hangat dan terkesan akrab di telinga pendengar
- 4) Kesanggupan menyesuaikan diri, yakni bisa bekerja dalam tim, siap menghadapi resiko pekerjaan sebagai penyiar, dan mampu melayani atau mengimbangi beragam karakter pendengarnya yang heterogen.
- 5) Pengucapan

Penyiar radio harus mengucapkan kata-kata atau istilah dengan jelas dan benar

6) Kontrol suara

Penyiar radio harus melakukan kontrol suara, yang meliputi pola titinada (tinggi atau rendahnya suara dalam mengucapkan kata), kerasnya suara, tempo, dan kadar suara.

2. Teknik Siaran

Sebelum mengemukakan teknik siaran, perlu lebih dahulu diberikan beberapa contoh peran penyiar yaitu: pertama, bangun suatu kondisi, pendengar merasa dilibatkan dalam program acara. Untuk menarik perhatian pendengar, tidak cukup hanya memiliki suara yang menarik dan mempesona. Penyiar radio harus melibatkan para pendengar dalam setiap program acara yang dibawakannya. Inilah yang menjadi tantangan penyiar, bagaimana daya tariknya bisa memaksa pendengar untuk stay tune di program dan tujuan program itu sampai langsung ke pendengar. Beberapa cara supaya penyiar bisa melibatkan pendengar dalam acara adalah dengan memamerkan kekuatan program itu baik secara langsung atau tersamar. Rumusnya adalah: "radio adalah kerja tim". Jadi, program radio adalah hasil perpaduan antara programmer, penata musik, penata informasi, dan penyiar. Jangan sampai peran mata rantai ini dihilangkan.

Kedua, penghayatan terhadap suara sebagai manifestasi dari emosi, rasa, dan perasaan. Penyiar radio hanya bekerja melalui suara. Jadi, suara benar-benar menjadi medium utama komunikasi penyiar dengan

pendengar. Oleh karena itu, seluruh energi ekspresi komunikasi penyiar harus tergambar melalui suara. Penyiar yang baik adalah orang yang dapat menyalurkan emosinya, ekspresinya, dan memberi "nyawa" pada suaranya.

Ketiga, mampu mewujudkan empati. Penyiar radio adalah sahabat bagi pendengarnya. Menurut pakar komunikasi Kris Cole, empati adalah kemampuan untuk melihat situasi dari sisi orang lain. Artinya, siaran selalu bermula dari memahami kebutuhan pendengar (Suhartono, 2013: 3). Keempat, penyiar adalah "etalase" radio. Penyiar diibaratkan sebagai etalase radio, atau citra radio. Semakin cantik performa penyiar maka akan tergambar juga kecantikan dari kerja sama, manajemen, dan standarisasi siaran yang diterapkan radio itu.

Pada dasarnya terdapat dua teknik yang bisa digunakan oleh seorang penyiar dalam melakukan aktivitas siaran (Effendy, 1991: 130) yaitu:

a. Teknik *Ad libitum*

Teknik *Ad libitum* adalah teknik siaran dengan cara berbicara santai, *enjoy*, tanpa beban atau tekanan sesuai dengan selernya dan tanpa naskah. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, penyiar yang melakukan teknik *Ad libitum* harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Menggunakan bahasa sederhana (bahasa sehari-hari), yaitu bahasa sehari-hari yang bisa digunakan dalam percakapan antar pribadi (bahasa tutur).
- 2) Mencatat terlebih dahulu pokok-pokok yang akan disampaikan selama siaran agar sistematis dan sesuai

waktu yang tersedia. Penyiar berbicara dengan bantuan catatan tersebut.

- 3) Menguasai sebuah pesan atau informasi, yakni memahami keseluruhan informasi atau pesan yang disajikan dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan dengan pesan yang disampaikan. Dengan begitu, penyiar dapat berimprovisasi dalam siaran secara proposional dan tidak melantur.
 - 4) Menguasai istilah-istilah khusus (jargon) dalam bidang-bidang tertentu, sehingga pembicaraan tampak berkualitas dan meyakinkan.
 - 5) Menguasai standarisasi kata, antara lain standar slogan atau moto stasiun radio, sapaan pendengar, terminologi musik atau lagu, frekuensi, line telpon yang bisa dihubungi pendengar atau meminta lagu, berkomentar, atau berinteraksi dengan penyiar atau narasumber.
 - 6) Mencegah atau menghindari pengucapan kata-kata yang tidak wajar atau melanggar SARA.
- b. Teknik membaca naskah (*Script reading*)

Teknik membaca naskah (*script reading*) dalam teknik, penyiar melakukan siaran dengan cara membacakan naskah siaran yang sudah disusunnya atau dengan bantuan *script writer*. Untuk mendapatkan hasil optimal, seorang penyiar harus mampu mengutarakan kata demi kata seolah-olah diucapkan tanpa bantuan naskah, yaitu dengan cara:

- 1) Memahami dan menghayati isi naskah secara keseluruhan.

- 2) Menggunakan tanda-tanda khusus dalam naskah untuk membantu kelancaran penyampaian, misalnya tanda garis miring satu (/) sebagai pengganti koma, garis miring dua (//) sebagai pengganti titik, dan strip bawah () sebagai tanda pengucapan satu kesatuan.
- 3) Mengeluarkan suara (bicara) seakan-akan sedang ngobrol tau bercerita kepada seseorang teman. Naskah dianggap hanya sebagai contekan data.
- 4) Menggunakan gerakan tubuh (*gesture*) dan senyuman untuk menambah bobot bicara.
- 5) Sebelum mengudara, berlatih dengan mengeluarkan suara (bukan dalam hati, sekalian melatih intonasi, artikulasi dan speed.
- 6) Meletakkan naskah di tempat yang mudah dijangkau. Letakkan di tempat yang gampang dibaca atau gampang dipegang.
- 7) Jangan sampai terpaksa membalik halaman naskah sambil berbicara, karena naskah tidak boleh bersambung. Naskah tidak boleh bersambung atau bolak-balik dalam satu halaman.
- 8) Sambil berbicara, membayangkan lawan berbicara ada di depannya, seolah-olah sedang menerangkan suatu via telpon, atau sedang bersama banyak orang namun berbicara kepada satu orang.

Spitzberg and Cupach dalam Rubin and Martin (2015: 33) memberikan enam kriteria untuk menilai kompetensi komunikasi dan melihat penyiar yang berkompetensi harus memenuhi beberapa syarat. Kriteria meliputi kemampuan beradaptasi sehingga penyiar mampu berkerjasama

dengan tim, penyiar mampu melaksanakan *adlibbing* dan *script reading* dengan baik dan penyiar mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif pendengarnya; keterlibatan percakapan, manajemen percakapan sehingga penyiar memahami secara mendalam segmen radionya yang berarti paham target pendengarnya; penyiar harus memiliki simpati dan empati; efektivitas itu tujuan, tujuan penyiar adalah menyampaikan informasi ke pendengar, agar pesan tersampaikan dengan baik, penyiar harus memahami format radionya; dan kesesuaian atau kelayakan, layak menjadi penyiar harus memiliki vokal yang baik dan enak di dengar.

1. Kemampuan beradaptasi (fleksibilitas). Terdiri dari enam faktor:

- a. Sosial pengalaman. Penyiar wajib memiliki kemampuan bekerjasama dan saling pengertian, menghargai dan saling mengingatkan, untuk menghasilkan output siaran yang berkualitas
- b. Ketenangan
- c. Konfirmasi Sosial
- d. Pengungkapan yang tepat
- e. Artikulasi - kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide melalui bahasa, sama halnya penyiar mampu melaksanakan 'adlibbing' dan 'script reading' dengan baik
- f. Akal - Seorang penyiar perlu menjadi kreator, agar pendengar tertarik dalam setiap siarannya selalu menghasilkan gagasan atau ide-ide segar dan selalu kreatif memunculkan hal-ha baru sesuai kondisi atau trend yang berkembang.

2. Keterlibatan dalam percakapan, dinilai berdasarkan tiga faktor:

- a. Responsiveness - tahu harus berkata apa, tahu peran, berinteraksi
 - b. Perceptiveness - menyadari bagaimana orang lain memandang anda.
 - c. Perhatian - mendengarkan.
3. Manajemen Percakapan. Sebagai komunikator, penyiar memahami secara mendalam segmen radionya berarti paham target pendengarnya, penyiar harus tahu siapa pasti pendengarnya: pria/wanita; umur; pendidikan; pekerjaan; tingkat belanja bulanan rumah tangga; tempat tinggal; minat; maupun program apa yang mereka butuhkan dan mereka sukai.
4. Empati. Penyiar harus bisa berempati, maksudnya dalam upaya melayani secara optimal sebaiknya bisa mewujudkan rasa kedekatan dengan pendengar, harus bisa berfikir dari sudut pandang pendengar atau berempati.
5. Efektivitas. Penyiar harus memahami 'need and want'-nya pendengar.
6. Kelayakan atau kesesuaian. Dalam melakukan penilaian suara yang memadai dan tidak memadai, sangat bergantung kepada penilaian pendengarnya. Suara penyiar harus dicocokkan dengan segmen radionya.

Selain 6 kriteria kompetensi yang harus dipenuhi oleh penyiar, penyiar terlihat kompeten atau tidaknya jika memenuhi 1 kriteria lagi. Kriteria tersebut adalah teknik *announcing*. Menurut Prayudha, untuk menjadi penyiar selain harus memiliki dasar suara yang bagus, pengucapan

yang tepat, artikulasi yang jelas, penyiar harus bisa melakukan penekanan kata saat siaran, warna kata, kecepatan atau tempo, dan infleksi (Laguna, 2018: 2).

3. Kaidah Siaran

Penyiaran merupakan hal yang cukup familiar bagi masyarakat kita. Penyiaran adalah semua kegiatan yang memungkinkan adanya siaranradio dan televisi yang meliputi segi ideal, perangkat keras dan lunak yang menggunakan sarana pemancaran atau transmisi, baik di darat maupun di antariksa, dengan menggunakan gelombang elektromagnetik atau jenis gelombang yang lebih tinggi untuk dipancarluaskan dan dapat diterima oleh khalayak melalui pesawat penerima radio atau televisi, dengan atau tanpa alat bantu. Sedangkan siaran itu sama artinya dengan *broadcast* yang dalam Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Sedangkan Penyiaran yang disebut broadcasting memiliki pengertian sebagai; “kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang (Rachman, 2013: 30)

Pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan: rasa hormat terhadap pandangan keagamaan; rasa hormat terhadap hal pribadi; kesopanan dan kesusilaan; pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme;

perlindungan terhadap anak-anak, remaja, dan perempuan; penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak; penyiaran program dalam bahasa asing; ketepatan dan kenetralan program berita; siaran langsung; dan siaran iklan (Pasal 48 UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran).

a. Hal-hal yang boleh atau harus dilakukan seorang penyiar saat sedang siaran:

- 1) Berbicara dengan kualitas bunyi atau power suara yang asli, tidak dibuat-buat.
- 2) Selama berbicara di udara (*on air*), perhatikan artikulasi, yaitu kejelasan pengucapan kata-kata, kalimat atau istilah. Intonasi, yaitu cepat lambat dan tinggi rendahnya dalam pengucapan, aksentuasi atau penekanan pada kata-kata tertentu.
- 3) Berbicara akrab dan hangat, tetapi tetap menjaga sopan santun.
- 4) Mampu mengendalikan emosi, jangan sampai ada ekspresi emosional selama siaran yang merusak program acara sekaligus merusak citra stasiun radio.
- 5) Menguasai standarisasi kata, baik kata-kata baku dalam bahasa Indonesia maupun istilah-istilah khas yang digunakan sebagai ciri khas stasiun radio.
- 6) Paham dan sadar akan posisi sebagai penyiar yang bertugas menghibur, memberi informasi, memandu acara, memutar lagu, sebagai pewawancara atau sebagai moderator.
- 7) Memelihara hubungan baik dengan pendengar. Secara berulang, sebutkan nama stasiun radionya, frekuensinya, alamat, acara yang sedang dibawakan,

kapan acara berakhir. Bahkan menginformasikan ulang acara apa yang sedang dibawakan sebagai sebagai antisipasi akan adanya yang baru gabung di tengah siaran.

- 8) Memiliki rasa humor (*sense of humour*) yang tinggi, yakni mampu menciptakan celoteh atau cerita lucu agar mampu membuat pendengarnya tersenyum bahkan tertawa.
- 9) Kreatif, yaitu penyiar dituntut untuk menghadirkan sesuatu yang baru agar tidak membosankan pendengarnya.
- 10) Berempati kepada pendengar.
- 11) Memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Seperti dalam bahasa Indonesia banyak kata searti yang bisa digunakan secara bergantian, agar tidak monoton. Misalnya kata, kian=makin, sudah=telah, badan=tubuh, dan sebagainya.
- 12) Jadilah diri sendiri, jangan meniru gaya siaran orang lain.
- 13) Jika harus meninggalkan studio, dan tidak ada operator yang menggantikan, siapkan rangkaian lagu untuk diputar agar siaran tetap berjalan.

Adapun hal-hal yang tabu atau tidak boleh dilakukan penyiar radio saat siaran:

- 1) Berbicara terlalu cepat
- 2) Pembicaraan datar atau membosankan
- 3) Acara tidak menarik. Hal ini bisa disebabkan seorang penyiar saat siaran tidak bisa bersikap hangat dan akrab kepada pendengar, menggurui pendengar, salah

sebut atau salah ucap, miskin perbendaharaan kata, tidak jelas maksud dan ucapannya.

C. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pengertian pesan menurut Onong Uchjana Effendy adalah terjemahan dari bahasa asing *message* yang artinya adalah lambang bermakna, yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator (Effendy, 1993: 252).

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator kepada komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu di pertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu: (Mulyana, 2001: 199).

- a. Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b. Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji. Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ngada dan tidak meragukan.
- c. Pesan itu ringkas tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- d. Pesan itu mencakup keseluruhan. Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian penting yang patut diketahui komunikan.

- e. Pesan itu nyata (*Concrite*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f. Pesan itu lengkap (*Complete*) dan disusun secara sistematis.
- g. Pesan itu menarik dan meyakinkan (*Convinsing*). Menarik karena dengan dirinya sendiri dan meyakinkan karena logis.
- h. Pesan itu disampaikan dengan segar.

Pesan adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u (Ilahi, 2010: 20). Pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (Anshari, 1993: 146; Sukayat, 2015: 25).

Menurut Jafar dan Amrullah (2018: 43) pesan dakwah adalah bahan-bahan atau isi ceramah yang akan disampaikan dalam dakwah. Penyusunan pesan dakwah didasarkan pada kondisi obyektif *mad'u* yang diperoleh melalui pengamatan, *interview* atau telaah sumber-sumber tertulis. Dalam kajian pesan dakwah dikenal pesan utama dan pesan pendukung. Bahan dasar atau materi utama dakwah adalah al-Qur'an dan hadis, ditambah dengan pendapat ulama, hasil-hasil penelitian dari para ahli di bidangnya, kisah-kisah, dan berita. Menurut Tasmara (1997: 43) pesan-pesan dakwah itu adalah semua pernyataan yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pesan akidah, meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadhar
- b. Pesan syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, serta muamalah
- c. Pesan akhlaq meliputi akhlaq terhadap Allah SWT, akhlaq terhadap makhluk yang meliputi: akhlaq terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlaq terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.

Hakikat pesan dakwah, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, dapat dijelaskan secara singkat berikut ini:

- a. Diantara wujud kebenaran hakiki (*al-haq*) adalah al-Islam dan syariah, maka pesan dakwah adalah al-Islam atau syariah, sebagaimana kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril kepada para nabi-Nya, dan sampai kepada nabi terakhir, yakni Muhammad SAW. Pesan dakwah ini dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan terma yang beragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, misalnya dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 disebut dengan *sabili rabbika* (jalan Tuhanmu);
- b. Sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah Al-Qur'an itu sendiri, yang memiliki maksud spesifik, paling tidak ada sepuluh maksud pesan Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, yaitu berikut ini:
 - 1) Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul.
 - 2) Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para rasul Allah.
 - 3) Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat.

- 4) Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam agama.
- 5) Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
- 6) Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara.
- 7) Membimbing penggunaan urusan harta.
- 8) Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan manusia dan mencegah dehumanisasi.
- 9) Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.
- 10) Membebaskan perbudakan (Muhiddin, 2002: 150).

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar (infinitif)* dari kata kerja *da'â* (دعا) *yad'û* (يدعو) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia (Munsiy, 1981: 11).

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rû'f* dan *nâhi' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'rû'f* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Keaneka ragam pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

- a. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2010: 120).

- c. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2010: 282).

- d. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَيْهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

"Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman'.(HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

2. Tujuan Dakwah

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary (1984: 55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah SWT dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik. Tujuan dakwah ialah mengubah pendirian dan perbuatan orang yang tidak beragama menjadi

beragama, orang yang tadinya tidak ber-Tuhan menjadi ber-Tuhan, orang yang tadinya tidak atau kurang taat beribadah menjadi taat beribadah dan seterusnya (Surianor, 2019: 32)

Menurut Jafar dan Amrullah (2018: 54) al-Qur'an menuntun manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat sebagai tujuan dakwah. Kitab suci ini selain berfungsi sebagai pesan dakwah ia juga menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan dakwah. Dengan kekayaan khazanah yang dimilikinya al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tak pernah kering tetap menawarkan konsep-konsep *up to date* bagi kajian-kajian keislaman kontemporer.

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an (Aziz, 2004: 68) adalah:

a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ
لِمَا يُحْيِيكُمْ... (الأنفال: 14)

Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24) (Depag RI, 2010: 264).

b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

وَإِنِّي كَلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِيَتَّعِبُوا... (نوح: 7)

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI, 2010: 978).

- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ
أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ
(الرعد 36)

Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI, 2010: 375).

- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المؤمنون: 73)
Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus (QS. al-Mukminun: 73) (Depag RI, 2010: 534).

- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ
إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ (القصص: 87)

Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (QS. al-Qashshas: 87) (Depag RI, 2010: 612).

3. Subjek, Maddah dan Wasilah Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993: 103). Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah/ *maddah*, *wasilah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Anshari, 1993: 105).

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah).

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

- 1) Hasjmy, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan

berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasjmy, 1984: 186).

- 2) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 119).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya" (Ya'qub, 1981: 37).

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib

berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai muballigh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Secara umum; adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam.
- 2) Secara khusus; adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama (Tasmara, 1997: 41-42)

Anwar Masy'ari (1993: 15-29) dalam bukunya yang berjudul: "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang da'i harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Syarat-syarat itu ialah:

Pertama, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan. Syarat kedua, yaitu tampak .pada diri da'i keinginan/kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya. Syarat ketiga, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan. Sebabnya dakwah baru akan berhasil bilamana da'i memahami

dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi. Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa untuk setiap sikon ada kata-kata dan ucapan yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kala-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya.

Syarat keempat, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri-teladan bagi orang-orang lain.

Hamka, (1984: 228-233) mengingatkan kepada seorang da'i tentang delapan perkara sebagai berikut :

- 1) Hendaklah seorang da'i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangkan.
- 2) Hendaklah seorang da'i mengerti benar soal yang akan diucapkannya.
- 3) Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena

tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.

- 4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.
- 5) Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an dan As Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi.
- 6) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiyah.
- 7) Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.
- 8) Hendaklah seorang da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.

b. Maddah Dakwah

Radio merupakan salah satu media dakwah yang bersifat auditif, murah, dan merakyat. Oleh karena itu pesawat radio merupakan media yang efektif dalam penyampaian dakwah untuk semua kalangan. Media radio merupakan alat yang jauh lebih hebat daya penetrasinya, radio dapat menembus ke pelosok-pelosok yang tidak dapat dicapai oleh media tercetak. Dakwah melalui radio, untuk mencapai sasarannya yakni pendengar tidak mengalami proses yang kompleks, perlunya menyampaikan pesan dengan sebaik-baiknya, apalagi pesan-pesan tentang keislaman. Hanya saja perlu hati-

hati dalam penyampaian materi dakwah di tengah masyarakat yang plural.

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (Ali, 2000: 133-135, Syukir, 1983: 60-63):

1) Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

2) Masalah syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah.

3) Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak yang sifatnya benar seperti, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat (Ali, 2000: 357).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain :

- 1) Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya,
- 2) Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan,
- 3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang.

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

- 1) Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya,
- 2) Merendahkan diri kepada keduanya,
- 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat,
- 4) Berbuat baik kepada Bapak Ibu,
- 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

- 1) Memelihara kesucian diri,
- 2) Menutup aurat,
- 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan,
- 4) Ikhlas,

- 5) Sabar,
- 6) Rendah diri,
- 7) Malu melakukan perbuatan jahat.

Akhlak terhadap keluarga antara lain:

- 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga,
- 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak,
- 3) Memelihara hubungan silaturahmi.

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

- 1) Saling berkunjung,
- 2) Saling bantu diwaktu senang dan susah,
- 3) Saling memberi,
- 4) Saling menghormati.
- 5) Menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

- 1) Memuliakan tamu,
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
- 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa,
- 4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar,
- 5) Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya,
- 6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama,
- 7) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita,

8) Dan menepati janji.

Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain :

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup,
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna,
- 3) Sayang pada sesama makhluk (Ali, 2000: 357).

c. **Wasilah Dakwah**

Arti istilah media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "*median*", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

- 1) Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-

duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.

- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u (Ya'qub, 1973: 42-43).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

BAB III

RADIO DAIS 107.9 FM SEMARANG DAN DESKRIPSI TEKNIK PENYIARAN PESAN DAKWAH

Radio DAIS merupakan sebuah lembaga dakwah Islamiyah yang berada di Semarang. DAIS didirikan oleh Gubernur Mardiyanto pada hari Sabtu, 23 September 2006. Pendirian DAIS di latarbelakangi oleh jenuhnya masyarakat akan media hiburan yang berbau kebarat-baratan yang merusak moral anak muda dan juga anak-anak yang setiap hari disuguhi acara tidak sehat, melihat keprihatinan tersebut DAIS berusaha mengakomodir hiburan, pendidikan yang islami sehingga dapat membatasi budaya yang dapat meracuni anak-anak dan juga generasi muda (Dokumen Radio DAIS tahun 2019).

Sesuai dengan kondisi masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya target layanan radio DAIS yang mayoritas adalah masyarakat di bidang jasa, maka radio DAIS memilih target segmen masyarakat keseluruhan. Tidak menutup kemungkinan segmen anak muda yang senang dengan lagu-lagu Islami, terutama para santri pondok pesantren dan mahasiswa yang memang banyak terdapat di Kota Semarang.

Radio DAIS memiliki spesifikasi khusus, yaitu seluruh isi siarannya berupa dakwah dan nada yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik muslim Jawa Tengah. DAIS menyajikan selain acara hiburan, pendidikan, dan informasi dengan format Islami. Selain itu DAIS mempunyai keunggulan dari para pesaing radio lain yaitu adanya acara dialog interaktif mengenai agama Islam yang sangat dibutuhkan setiap manusia, dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sedangkan hiburan yang berbentuk lagu- lagu yang bernafaskan Islami, selalu disajikan. Hal tersebut dilakukan, dengan harapan acara radio DAIS dapat memikat hati pendengar, apalagi Kota Semarang adalah kota metropolitan sehingga perlu penyeimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Radio DAIS berlokasi di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah, Jl. Gajah Raya Semarang (Dokumen Radio DAIS tahun 2019).

A. Profil Radio Dakwah Islam (DAIS) FM Semarang

Nama radio	: Radio DAIS (DAKWAH SLAM)
Frekuensi	: 107.9 FM
Kekuatan Power	: 3.000 watt
Antena	: Omnidirectional
Tanda Pengenal	: PM3 AEG
Jarak Jangkau	: Radius 70 Km
Tower	: Self Sporting
Tinggi	: 99 meter
Service area	: Semarang dan Kabupaten Sekitarnya
Slogan Radio	: Terdepan Dalam Dakwah dan Nada
Berdiri	: Sabtu pon, 23 September 2006M/ 29 Syakban 1427H
Nama Badan Hukum	: Radio Dais Masjid Agung Jawa Tengah
Akte Notaris	: 02 Notaris Ngadino, SH,MH
Ijin (IPP)	: Dari KPID
Izin Frekuensi	: Dari Dishub /Telkom(Balmon)
Alamat Studio	: Jl. Gajah Raya-Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah
Telepon	: (024) 6746352
Alamat website	: www.dais1079fm.com
Alamat email	: dais_radio@yahoo.co.id
Format Siaran	: Informasi, Pendidikan & hiburan
Format Musik	: Musik Religi (Pop religi, Rebana, Nasyid, Kasidah)
Format Acara	: Dakwah dan Nada

1. Sejarah Berdirinya Radio Dais 107.9 FM Semarang

Di awal pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah, Bapak H. Mardiyanto yang waktu itu menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah sudah merencanakan adanya stasiun radio di badan Masjid Agung yang nantinya diharapkan bisa menjadi ruang publik, sarana pendidikan, dan wahana dakwah bagi umat Islam di Jawa Tengah, khususnya kota Semarang. Sejak akan berakhirnya pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah, tanggal 15 September 2006, gubernur mendesak agar awal Ramadhan radio harus mengudara (Dokumen Radio DAIS tahun 2019).

Waktu yang sedemikian singkat membuat pihak Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah merasa bingung karena tak satupun dari mereka paham tentang dunia *broadcast*. Merekapun menghadap gubernur untuk meminta pertimbangannya. Atas perintah Gubernur Mardiyanto, Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah melalui BIKK Provinsi Jawa Tengah melayangkan surat ke RRI untuk didaulat sebagai konsultan. Sebagai wujud rasa tanggung jawab atas mandat yang sudah diterima, RRI mengirim 7 (tujuh) orang *crew* yang merupakan ahli di bidang masing-masing. Yaitu 1 *programer*, 2 teknisi, 1 HRD, 1 kepenyiaran, 1 pemberitaan, dan 1 operator. Dalam waktu kurang lebih satu minggu, ketujuh orang tersebut bekerja mempersiapkan segala sesuatunya. Dari pemasangan antena, penempatan peralatan pemancar dan studio sampai benar-benar siap dioperasikan, pencarian SDM yang nantinya mengoperasikan radio, menyiapkan program acara dan sebagainya.

Tepat tanggal 22 September 2006 peresmian stasiun radio oleh gubernur dengan nama Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (nama ini dicetuskan oleh Octo Gunarso yang merupakan *programmer* sekaligus koordinator para utusan dari RRI). Tanggal 23 September 2006, bersamaan dengan acara *Dugderan*, Radio Dakwah Islam mulai mengudara perdana pada pukul 15.00 WIB dalam acara interaktif bersama gubernur mengenai perlunya sebuah media publik yang

diperuntukkan bagi umat muslim di Jawa Tengah (Dokumen Radio DAIS tahun 2019).

Radio Dais memiliki spesifikasi khusus, yaitu seluruh isi siarannya berupa dakwah dan nada yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik muslim Jawa Tengah. Radio Dais menyajikan selain acara hiburan, pendidikan, dan informasi dengan format Islami. Selain itu, Radio Dais mempunyai keunggulan dari para pesaing radio lain yaitu adanya dialog interaktif mengenai agama Islam yang sangat dibutuhkan setiap orang muslim, dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sedangkan hiburan yang berbentuk lagu-lagu yang bernafaskan Islami selalu disajikan.

Hal tersebut dilakukan dengan harapan acara Radio Dais dapat memikat hati penengar, apalagi Kota Semarang adalah kota metropolitan sehingga perlu penyeimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Radio Dais berlokasi di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah, Jl. Gajah Raya Semarang (Dokumen Radio DAIS tahun 2019).

2. Visi, Misi dan Tujuan Radio Dais 107.9 FM Semarang

Visi sangat penting bagi sebuah organisasi sebagai arah strategi dan pedoman melaksanakan strategi yang diformulasikan. Visi yang baik dapat didefinisikan tentang apa yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi setelah organisasi tersebut mengimplementasikan strateginya dan mencapai hasil yang sepenuhnya (Kuncoro, 2005: 55).

Sedangkan Misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang dilakukan oleh berbagai unit organisasi dan apa yang mereka harapkan untuk mencapai visi organisasi. Misi juga bisa merupakan bagian visi yang biasanya mencerminkan norma perilaku yang menjadi pedoman anggota organisasi. Karena itu, suatu organisasi umumnya hanya memiliki satu visi dengan satu atau beberapa misi untuk mewujudkan visi tersebut (Kuncoro, 2005: 60).

Adapun isi visi dan misi yang dibuat pendiri Radio Dais ini adalah sebagai berikut:

Visi Radio Dais adalah “Melayani Kebutuhan Rohani Umat Islam dan Melakukan Pelayanan Kepada Masyarakat Secara Umum”. Seperti tercermin dari motto Radio Dais “Terdepan dalam Dakwah dan Nada”. Untuk dapat mencapai tujuan dakwah sebagaimana tersirat dalam visi Radio Dais FM maka disusunlah beberapa misi sebagai berikut:

- 1) Memberikan penyegaran siaran rohani setiap hari kepada umat Islam di wilayah jangkauannya.
- 2) Memberikan wacana dari berbagai bidang kajian Islami kepada masyarakat baik informasi, musik dan pendidikan serta budaya.
- 3) Memberikan informasi-informasi penting kepada masyarakat.
- 4) Mengembangkan musik dan hiburan sesuai dengan kaidah Islam.
- 5) Memakmurkan Masjid Agung Jawa Tengah.
- 6) Membantu Pemerintah ikut mencerdaskan anak bangsa yang memiliki sifat *akhlakul karimah*.

Latar belakang didirikannya Radio Dais salah satunya adalah jenuhnya masyarakat akan media hiburan yang mengikuti gaya kebarat-baratan yang dapat merusak moral anak muda dan anak-anak. Oleh karena itu, Radio Dais mempunyai tujuan untuk membangun masyarakat yang Islam serta mandiri dan ikut serta dalam pembangunan baik fisik maupun mental melalui program siaran yang dapat menggerakkan kegiatan pendidikan, hiburan, dan informasi.

Radio DAIS di dalam reorientasinya tidak hanya bertanggungjawab kepada komunitasnya, tetapi juga kepada masyarakat, oleh sebab itu radio DAIS walaupun sebagai radio komunitas harus dikelola secara *professional* dan *kompetitif* untuk menuju ke institusi bisnis. Semangat kerja tinggi yang menjadi ciri dari radio DAIS belum sepenuhnya digawangi dengan sarana dan prasarana

yang memungkinkan timbulkan kreativitas maksimal bagi perkembangan radio DAIS. Cakupan wilayah yang luas serta besarnya perhatian dari para pendengar radio DAIS yang merupakan pendengar *loyal/ fanatik* dan merupakan aset besar stasiun radio adalah salah satu penyumbang semangat yang tinggi bagi keberlangsungan program-program acara.

Selain itu dalam persaingan antar media massa cetak dan elektronik yang makin ketat, perlu kiranya penajaman dalam *programming*, target audien, *positioning* dan *promotion* yang didukung oleh manajemen yang pasti dan sehat, SDM yang *solid* dan *professional*, *hardware* yang handal, disertai *fleksibilitas programming* dilengkapi adanya tim kreatif, dan tim evaluasi.

3. Perkembangan Radio Dais

Selang tiga bulan kemudian, untuk meningkatkan kualitas program acara, maka direkrutlah beberapa sukarelawan baru. Dua orang dari remaja Masjid Agung Jawa Tengah, dan lima orang dari IAIN Walisongo Semarang. Tetapi, dengan kondisi tanpa adanya biaya operasional sampai kurang lebih enam bulan, sedikit demi sedikit keterbatasan biaya transportasi dari kru mulai menurunkan semangat, sehingga sempat turun udara pada bulan 28 Mei 2007 meski hanya satu hari. Tetapi dari kejadian itu diketahui bahwa animo masyarakat begitu besar akan eksisnya Radio Dais dengan banyaknya telepon dan SMS yang masuk ke Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dan menanyakan kenapa Radio Dais tidak mengudara.

Perkembangan kian tahun semakin membaik terbukti setiap ada kerusakan yang mengakibatkan tidak mengudaranya radio Dais, banyak masyarakat yang menanyakan permasalahan, meski saat ini crew yang dulu peduli kepada radio dais kian lama semakin berkurang seiring tidak ada kejelasan status sebagai karyawan radio, bahkan dari RRI yang masih bertahan hanya 2 orang yakni Bapak Karno dan Bapak Soemarjiyanto, sedangkan dari penyiar juga banyak yang sudah mengundurkan dir, karena

ada pekerjaan lain, atau kesibukan lain. meski demikian kondisi tersebut tidak menyurutkan teman-teman untuk menyerukan kebenaran tuntunan Agama Islam yang telah digariskan Allah dan Rosulnya, serta para ulama', sehingga kini radio dais semakin dihati masyarakat Islam, bahkan coverage area terjauh sampai Kabupaten Batang, Wonosobo dan Jepara.

a. Pencitraan

Untuk memperkuat keberadaan, posisi dan identitas Radio Dakwah Islam, perlu juga melakukan pencitraan. Pencitraan adalah upaya membangun citra positif Radio Dais MAJT sebagai Lembaga Penyiaran Komunitas yang professional. Bagi khalayak siaran yang baik adalah yang wajar, selera khalayak harus menjadi salah satu acuan dalam merencanakan siaran, namun pengelola siaran harus bijaksana, pengelola siaran harus mampu mengkombinasikan selera khalayak dengan kebijaksanaan, nilai-nilai (norma, etika dan estetika) dan aturan main yang berlaku.

Dalam hal ini pengelola siaran khususnya pengelola bidang siaran harus bekerja di atas kesadaran bahwa siaran radio memiliki dampak luas di masyarakat, bahkan mampu menciptakan kebaikan dan atau sebaliknya di masyarakat. Radio merupakan media yang dianggap efektif dalam penyampaian informasi pada masyarakat, sebab radio merupakan alat informasi yang paling banyak dimiliki masyarakat dengan harga yang bisa dijangkau pula, karena radio mempunyai daya persuasi yang khusus bagi masyarakat pendengar, kapan pun dan dimanapun salah satunya adalah dalam penyiaran. Ketepatan dalam penyampaian siaran melalui radio inilah yang lebih memudahkan daya tarik masyarakat terhadap seluruh program acara yang disiarkan oleh Radio Dais 107.9 FM Semarang.

Sebagai sarana penyiaran, Radio Dais 107.9 FM Semarang juga memberikan rangsangan terhadap persepsi atau tanggapan dan tingkah laku bagi masyarakat banyak. Masyarakat sensitif terhadap informasi, bahkan menjadi salah satu kebutuhan pokok selain kebutuhan sandang,

pangan dan papan. Semakin banyak orang berhubungan dengan informasi, maka akan semakin banyak pula pengetahuan bagi dirinya. Di dalam proses komunikasi sosial, peran ideal radio sebagai media publik adalah mewedahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya. Program radio Dais 107.9 FM Semarang dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian dan dapat diikuti sebanyak mungkin orang. Jumlah stasiun radio yang semakin banyak mengharuskan pengelola stasiun radio Dais untuk semakin jeli membidik audiennya.

Radio Dais 107.9 FM Semarang telah berupaya membuat strategi-strategi dalam membangun citra yang baik berupa pengambilan tindakan secara sengaja dan terencana dalam upaya-upayanya mempertahankan, menciptakan, dan memelihara pengertian antara organisasi dan masyarakatnya. Radio Dais 107.9 FM Semarang telah mendapatkan respon positif dari masyarakat dalam menjadikan radio semakin eksis di tengah-tengah masyarakat, sehingga radio Dais dapat kepercayaan dari masyarakat luas dalam menata acara siarannya.

b. Standarisasi Identitas Korporat

Kegiatan menegakkan stan dari identitas lembaga Radio Dakwah Islam yang langsung terlihat (*fangible*) mulai dari atribut organisasi, lambang, pemilihan warna serta berbagai unsur lainnya yang menyangkut identitas Radio Dakwah Islam. Stadarisasi identitas korporat harus mencerminkan identitas dasar Radio Dakwah Islam. seperti lambang/simbol/logo, warna korporat, stempel, *tagline* korporat, jingle, meliputi :

- 1) Stationery : Kop surat, amplop, ID card, kartu nama.
- 2) Properti : Baju seragam, papan nama, gedung.

- 3) Above the line : Representasi identitas Radio Dakwah Islam melalui media massa dan luar ruang. (Billboard, spanduk, umbul- umbul dll)
- 4) Sales Kid : Company profile, proposal, booklet, leaflet (Kelengkapan penawaran)
- 5) Website : Situs internet Radio Dakwah Islam
- 6) Merchandise : Pin, topi, gantungan kunci, kalender, agenda (Souvenir)

c. Hubungan Luar dan Media

Hubungan kemitraan, public dan media adalah kegiatan yang dilakukan baik dengan ikatan kerjasama maupun tidak terhadap mitrakerja untuk peningkatan pencitraan Radio Dakwah Islam Masjid Agung Jawa Tengah.

- 1) Hubungan luar lebih ditekankan pada jaminan kepercayaan terhadap kerja sama yang dilakukan dengan mitra kerja.
- 2) Hubungan publik dan media adalah kegiatan layanan yang diarahkan untuk membangun peningkatan hubungan dengan publik dan lintas media untuk meningkatkan pencitraan Radio Dakwah Islam

d. Peluang

Radio Dakwah Islam Masjid Agung Jawa Tengah telah memiliki pendengar yang sangat loyal/fanatik. Program siaran Radio telah narrow pada komunitasnya, hal ini belum dimiliki oleh Radio lain. Peluang inilah yang perlu dimanfaatkan oleh Radio Dakwah Islam untuk menarik pemandu dana/ mitrakerja (iklan dan sponsor) dengan cara-cara yang sah.

e. Tantangan

Global village atau desa global menjadi suatu keniscayaan kemunculannya. Akibatnya setiap kejadian yang ada di suatu Negara

dalam beberapa saat bias diketahui oleh masyarakat di seluruh dunia. Hal ini bisa terjadi karena peran ada media massa, baik media cetak maupun elektronik. Dalam perkembangan berikutnya persaingan media tidak dapat dihindari lagi, termasuk persaingan antar stasiun radio. Demikian juga di tengah maraknya stasiun radio di Indonesia khususnya kota Semarang, saat ini muncul sejumlah fenomena yang kontradiktif, karena bertambahnya media radio ditandai persaingan dengan mengatasnamakan kapitalisme dalam pijakan operasionalnya. Program-program yang dibuat hanya mementingkan segi komersial. Fungsi cultural edukatif dan social yang selama ini menjadi pijakan media massa dalam ikut membangun masyarakat yang demokratis, berbudaya, bermoral, mandiri serta menciptakan masyarakat yang mampu melakukan suatu perubahan menuju terbentuknya manusia madani, yang sesuai kaidah agama kadang terabaikan.

Berpijak dari kenyataan tersebut Radio Dakwah Islam sebagai media penyiaran yang berbasis salah satu masjid yakni Masjid Agung Jawa Tengah, harus memiliki kepekaan tinggi, sebagai wujud tanggung jawab kepada masyarakat khususnya kepada umat islam dengan mengedepankan citra sebagai stasiun radio yang ikut memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan masyarakat mandiri yang berkepribadian sesuai syar'i dan turut aktif dalam pembangunan di segala bidang, khususnya dalam penegakan moral beragama. Wujud tanggung jawab tersebut diaplikasikan dalam kemasan program-program siarannya dengan mengedepankan dakwah dan nada sebagai ciri Stasiun Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah.

4. Struktur Organisasi dan Susunan Pengelola Radio Dais 107.9 FM Semarang

1. Pendiri

Ketua : Drs. H. Ali Mufiz, MPA.

Wakil Ketua I : Prof. Dr. H. Ali Mansyur, SH., SPN., M. Hum.

Wakil Ketua II : Dr. H. Noor Achmad, M. A.

Sekretaris : H. Agus Fathuddin Yusuf, S. Ag.

2. Anggota :

Drs. H. Karno, MH.

Soemardjiyanto, A. Md.

Dwi Octo Gunarso, S. Sos

Puas Setyaningsih, S. Sos

Wiyatmo, S. Sos.

3. Penasehat

Drs. H. Ali Mufiz, MPA.

Prof. Dr. H. Ali Mansyur, SH., SPN. M.Hum

Dr. H. Noor Achmad, M. A.

4. Pelaksana Harian

Direktur Utama : H. Agus Fathuddin Yusuf, M. Ag.

Direktur Operasional : Drs. H. Karno, MH.

Bidang Teknik : Soemardjiyanto, A. Md.

Penyiar : Risma Dewi Kumalasari, S.Ag.(Risma DAIS)

Fajar Tri Utami (Fajar DAIS) Eko Ananto

(Conan DAIS) Prihatiningsih Widyastuti

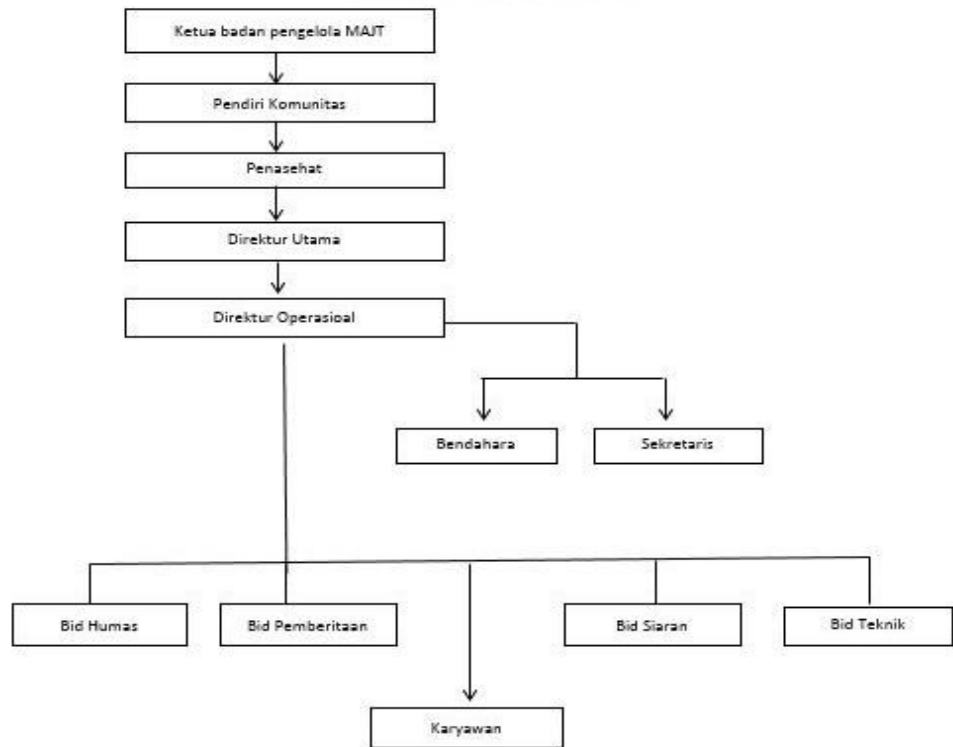
(Widya DAIS) M. Nur Asyrofi, S. Ag. (Opi

DAIS) Yusuf Anshori (Yusuf DAIS) Eva Resti

(Eva DAIS)

Susunan Pengelola Radio Dais 107.9 FM

Semarang



(Sumber: Dokumen Radio DAIS tahun 2019)

5. Program Radio Dais 107.9 FM Semarang

Komposisi program siaran Radio Dais lebih menitik beratkan pada siaran yang dapat dinikmati oleh masyarakat menengah ke bawah dengan mayoritas pendengar beragama Islam.

1) Komposisi Program

Adapun beberapa komposisi program di Radio Dais adalah berikut:

a) Hiburan

Unsur hiburan dalam program acara di Radio Dais mempunyai porsi 50% dari semua materi siaran, mengingat akan kebutuhan hiburan bagi masyarakat, khususnya hiburan yang bisa menyentuh emosi masyarakat serta hiburan yang sehat

seperti Religi, Nasyid, Balasik, Qosidah, Arabian, Lagu anak Islami dan lain-lain.

b) Pendidikan

Seluruh mata acara yang dikemas sebenarnya mengandung unsur pendidikan, namun yang benar-benar pendidikan murni diberikan porsi 70%. Materi siaran pendidikan menitikberatkan pada pendidikan Islam, seperti membaca kitab kuning, intraktif agama, serta mendalami ilmu tasawuf dan lain-lain.

c) Informasi

Informasi dalam program acara di Radio Dais mendapatkan porsi 10%. Baik informasi lokal atau daerah maupun nasional, bahkan apabila ada berita yang sangat aktual dan ingin cepat diketahui masyarakat Dais bisa mengadakan *breaking news*.

d) Layanan Masyarakat

Layanan masyarakat di Radio Dais mendapatkan porsi 10%.

2) Target Audience

50% dari pendengar di kota Semarang, sisanya dari luar kota. Daerah jangkauan seperti Kabupaten Kendal, Batang, Wonosobo, Semarang, Demak, Kudus, Jepara dan Grobogan. Berikut hal-hal yang mempengaruhi target *audience* :

1. Segmentasi Pendengar

Dalam menentukan segmentasi pendengar, radio DAIS FM sendiri adalah sebuah Radio komunitas yang terdapat di kota Semarang yang menyajikan hiburan bernuansa Islami dan menyajikan konten interaktif agama. Segmentasi pendengar radio DAIS FM adalah seluruh umat muslim Jawa Tengah khususnya daerah Semarang dan sekitarnya. Segmentasi akan diwujudkan dalam program-program dan jika sebuah stasiun radio tidak

mempunyai segmentasi maka tidak dapat membuat sebuah program Radio.

Sebelum menentukan sasaran segmentasi pendengar radio DAIS Mengenal sasaran komunikasi terlebih dahulu. Sebelum melakukan komunikasi, komunikator harus mengenal sasaran yang hendak dituju. Hal ini tentu saja bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikan hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikan melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Yang perlu dicermati dalam hal ini meliputi faktor kerangka referensi (*frame of reference*) faktor situasi dan kondisi komunikan.

Dalam menentukan segmentasi radio DAIS FM melakukan:

- a) Melakukan riset untuk mendapatkan hasil yang akurat
- b) Menampung masukan masyarakat sekitar.

Dalam mengenal sasaran komunikasi, radio DAIS melakukan:

- a) Survei pendengar melalui telepon random dan pesan singkat
- b) Memanfaatkan jejaring sosial seperti *facebook* dan *twitter* (wawancara Pak Karno pada 11 November 2018).

2. Pola Siaran

Penentuan segmentasi berkaitan dengan perencanaan dalam melaksanakan dan memproduksi sebuah program dalam penyajian siaran, maka perlunya proses perencanaan agar sebuah program dapat berjalan dengan baik. Pola siaran merupakan susunan program-program siaran yang tergolongkan berdasarkan jenis, hari, waktu.

Adapun perencanaan yang dibuat radio DAIS FM diantaranya:

a. Pola Siaran harian

Pola siaran harian radio DAIS FM adalah siaran Radio yang meliputi program acara yang disiarkan selama tujuh hari. Pola siaran harian radio DAIS FM adalah program program siaran radio DAIS FM yang disiarkan selama tujuh hari dimulai dari hari minggu dan diakhiri senin secara langsung dari studio DAIS FM.

b. Pola Siaran Mingguan

Pola siaran mingguan radio DAIS FM adalah program program yang ditayangkan setiap minggunya di hari minggu seperti program Kajian Ahad Pagi (Ahad), Dongeng Anak Muslim, Mutiara Iman Bersama KH Yazid Bustomi, Dongeng Anak Muslim, dan Relay Pelajaran Tilawatul Qur'an MAJT (Kamis).

MENU ACARA RADIO DAIS

PUKUL	NAMA ACARA
04.00-04.20	OPENING (Indonesia Raya, Tune pembuka siaran dengan lagu Opick "Assalamualaikum")
04.20-04.45	Relay adzan dan sholat subuh jamaah MAJT
04.45-05.00	Selingan nada-nada Nasyid

05.00-06.00	Jendela Hati
06.00-07.00	Salam Pagi
07.00-08.00	Untaian Hikmah
08.00-09.00	Relay berita RRI
09.00-09.30	Nada Anak Muslim
09.30-10.00	Mutiara Iman bersama KH. Yazid Bustomi
10.00-11.00	MAKNA (Macam-macam Kiat untuk Anda) Senin : Botani Selasa : Kesehatan Rabu : IPTEK Kamis : Kecantikan Jumat : Boga Sabtu : Karier Minggu : Keluarga
11.00-11.30	ISTIQOMAH
11.30-12.00	Relay adzan sholat dhuhur
12.00-12.30	Tapak-tapak Islami
12.30-14.00	OASE

14.00-14.45	Sang Teladan
14.45-15.00	Relay adzan sholat ashar
15.00-16.30	Nada Taqwa
16.30-17.30	Kajian Sore
17.30-18.00	Relay adzan dan sholat maghrib jamaah MAJT
18.00-18.45	Senin, Selasa, Sabtu: Murotal; Rabu-Jumat & Ahad: Kajian Petang
18.45-19.15	Relay adzan dan sholat Isya jamaah MAJT
19.15-19.30	Renungan
19.30-20.00	Nada Balasyik
20.00-22.00	Silaturahmi dan Closing

(Sumber: Buku Profil Radio Dais)

PROGRAM MINGGUAN RADIO DAIS

(Sumber: Buku Profil Radio Dais)

NO	PUKUL	NAMA ACARA
1	07.00-08.00	Kajian Ahad Pagi (Ahad)
2	09.00-09.30	Nada Anak Muslim
3	09.30-10.00	Mutiara Iman Bersama KH. Yazid Bustomi

4	10.00-10.30	Dongeng Anak Muslim
5	19.15-20.30	Relay Pelajaran Tilawatul Qur'an MAJT (Kamis)

DESKRIPSI ACARA UNGGULAN RADIO DAIS 1079 FM

1. Jendela Hati

Setiap Hari : 05.00 – 06.00 WIB
Durasi : 60 menit

Isi Acara : Kajian kitab kuning

2. Nada Taqwa

Setiap Hari : 15.30 – 16.30 WIB
Durasi : 60 menit

Isi Acara : Sajian lagu-lagu rebana dan qasidah, dialog interaktif memenuhi *request* modis, pesan singkat

3. Kajian Sore

Setiap Hari : 16.30 – 7.30 WIB
Durasi : 60 menit

Isi Acara : Dialog interaktif mengenai kitab kuning yang dipandu oleh kyai

4. Kajian Petang

Rabu, Jumat, Ahad : 18.00 – 18.45 WIB
Durasi : 45 menit

Isi Acara : Pembahasan kajian Islam live dari MAJT Tv

5. Pesantren ke Pesantren

Ahad : 14.00-14.30 WIB
Durasi : 30 Menit

Isi Acara : Pembahasan suatu pondok pesantren

6. Kuliah Ahad Pagi

Ahad	: 07.00 – 08.00 WIB
Durasi	: 60 Menit
Isi Acara	: Pembahasan kajian Islam live dari MAJT

B. Teknik Penyiar dalam Menyampaikan Pesan Dakwah di Radio DAIS 107.9 FM Semarang

Seorang penyiar atau *announcer* harus menyadari makna dari namanya: *announcer* menurut arti katanya, seorang yang mengumumkan atau memberitahukan suatu informasi. Tugas utama seorang penyiar adalah melakukan tugas siaran untuk mencari pendengar sebanyak-banyaknya dan merawat mereka untuk mendengarkan lebih lama dengan mengoptimalkan kemampuannya sebagai seorang penyiar. Dengan dapat mendapatkan banyak pendengar sesuai target audiensnya, kredibilitas penyiar tersebut akan diperhitungkan baik di mata perusahaan dimana dia bekerja, pendengar, pengiklan, dan kompetitor. Dalam hal ini, seorang penyiar dituntut untuk berpikir kreatif mungkin kapanpun, dan di manapun, komunikatif (*how to say*), cerdas, dan selalu menciptakan inovasi-inovasi baru untuk pendengarnya supaya tidak monoton dan membosankan. Oleh karena itu penyiar harus menggunakan teknik siaran sebagaimana yang dilakukan para penyiar radio, khususnya penyiar Fajar di Radio Dais 107.9 FM Semarang.

Pada prinsipnya teknik siaran penyiar Fajar di Radio DAIS menggunakan teknik *ad libitum* dan teknik membaca naskah (*script reading*), hal ini sebagaimana diutarakan Fajar Tri Utami (penyiar):

Sebagai penyiar Fajar yang senior, saya sering pakai teknik *ad libitum* dan *script reading*. Saya juga mengkombinasikan

keduanya, ya, tergantung acaranya (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019)

Keterangan dari penyiar Fajar tersebut menunjukkan bahwa teknik siaran yang digunakan adalah teknik *ad libitum* dan *script reading*. Teknik *ad libitum* yaitu siaran tanpa naskah. Penyiar berbicara santai, enjoy, tanpa beban atau tanpa tekanan, sesuai dengan selernya namun sesuai dengan rambu-rambu atau kaidah-kaidah siaran. Teknik *script reading* berarti siaran dengan bantuan naskah. Siaran yang dilakukan dengan membaca naskah yang sudah disiapkan, baik disiapkan oleh penyiar sendiri maupun orang lain (*scriptwriter*).

Pada saat menggunakan teknik *ad libitum* ini, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh penyiar Fajar di Radio Dais 107.9 FM Semarang, antara lain:

1. Meningkatkan kualitas vokal

Suara merupakan modal utama bagi seorang penyiar, karena dengan suara seorang penyiar dapat menarik minat pendengarnya. Tentunya penyiar harus mampu meningkatkan kualitas vokalnya. Untuk mendapatkan kualitas vokal yang bagus, penyiar dapat mempelajari teknik vokal dengan seringnya berlatih. Hal ini sesuai dengan pernyataan penyiar mengenai cara penyiar dalam meningkatkan kualitas vokal :

Sering latihan. Selain itu kualitas vocal akan meningkat jika wawasan kita luas jadi cari info yang banyak maka pembawaan kita otomatis akan baik (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019)

Sering latihan di rumah, banyak bertanya, banyak belajar dan terima masukan dari penyiar lain (Wawancara dengan Eko Anant, 5 Desember 2019)

Dalam meningkatkan kualitas vokal tentu seorang penyiar mempunyai caranya tersendiri. Dengan seringnya latihan serta dengan memperbanyak wawasan akan meningkatkan kualitas vokal. Selain itu, dengan menjaga keaslian suara yang alami dan tidak dibuat-buat akan menambah kualitas vokal. Pengaturan pernafasan yang baik tentu akan menghasilkan suara yang penuh kekuatan dan enerjik.

2. Mempertahankan keaslian suara

Dalam mempertahankan keaslian suara, penyiar Radio Dais menggunakan berbagai macam cara agar pada saat siaran suara penyiar tetap terdengar nyaring dan tidak seperti kehabisan nafas. Pada dasarnya seorang penyiar perlu menguasai teknik pernafasan yang baik agar suara yang dihasilkan bisa optimal. Teknik pernafasan yang baik sangat penting bagi seorang penyiar, tidak harus mempunyai nafas panjang untuk menyelesaikan sebuah kalimat. Tetapi dengan mempunyai teknik pernafasan yang baik suara akan terlihat alami. Salah satu cara untuk mempertahankan keaslian suara adalah dengan menggunakan suara perut. Suara perut adalah jenis suara yang keluar dari rongga-rongga antara dada dan perut. Untuk itu perut harus bebas dari segala tekanan, duduk tegak, jangan bungkuk dan rileks. Pemilihan teknik suara perut ini sangat tepat bagi penyiar radio. Hal ini didukung oleh pernyataan penyiar Fadjar di Radio DAIS 107.9 FM Semarang:

Tentunya suara asli sulit didapatkan, dan sesuai dengan nama siaran yang merupakan sebuah tuntutan membentuk karakter baru maka suara asli tersebut juga menjadi tuntutan. Trik yang digunakan seperti memakai pola pernafasan dari perut, duduk tegap,

serta menjaga tempo agar tetap stabil. Secara dominan tetap asli. Hanya saja pada saat siaran agar suara tetap terdengar asli saya lebih menggunakan pernafasan dengan menggunakan perut agar nafas bisa stabil dan suara yang terdengar tetap asli. Untuk mempertahankan keaslian suara saya banyak-banyak latihan vocal dan menjaga kesehatan agar saat siaran suara yang dikeluarkan tetap terasa enak didengar oleh pendengar (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019)

3. Membaca dan memahami materi

Dengan membaca dan memahami materi, penyiar akan dengan mudah menyampaikan informasi tanpa terbata-bata dan penyiar sekreatif mungkin mengolah kata yang sesuai dengan bahasa pendengar. Hal ini didukung dengan pernyataan Eva Risti Winata (Penyiar Radio DAIS 107.9 FM Semarang):

Biasanya sebelum siaran, naskah yang saya dapatkan akan saya baca terlebih dahulu karena dengan membaca naskah akan memberikan informasi secara akurat. (Wawancara dengan Eva Risti Winata, 3 Desember 2019)

Mengacu pada keterangan-keterangan tersebut dapat penulis ambil konklusi bahwa pada saat bersiaran bagi penyiar, naskah hanya dijadikan sebagai acuan yang dicatat secara global kemudian penyiar mengimprovisasi setiap informasi yang disampaikan dan disesuaikan dengan bahasa pendengar sehingga informasi tersebut mudah dipahami oleh pendengar. Dengan teknik ini pula akan memudahkan penyiar dalam menyampaikan gagasan pemikirannya kepada pendengar.

Selain itu, sebelum menyampaikan informasi kepada pendengar, penyiar membaca serta memahami terlebih

dahulu materi siaran yang akan disampaikan agar pada saat menyampaikan informasi penyiar bisa sekreatif mungkin mengolah kata yang sesuai dengan bahasa pendengar namun tetap formal.

4. Mengolah naskah

Pada dasarnya, seorang penyiar harus memiliki kemampuan dalam mengolah informasi yang sesuai dengan bahasa pendengarnya, agar saat menyampaikan informasi pendengar mengerti informasi yang dibawakan penyiar. Ditambah dengan memberikan improvisasi-improvisasi yang sesuai dengan pengetahuan pendengar, seperti pernyataan Fajar Tri Utami (penyiar):

Pada saat menggunakan teknik *ad libitum* ini saya lebih mengedepankan bahasa tutur yang bisa dimengerti pendengar terhadap apa yang saya sampaikan tapi tetep formal. Kemudian saya mengimprovisasi kata-kata atau kalimat sesuai *knowledge* yang dimiliki oleh pendengar (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019)

5. Mencari informasi

Pada saat sebelum siaran, hal pertama yang dilakukan penyiar Radio Dais adalah mencari informasi dengan mengamati terlebih dahulu info yang berkembang di masyarakat luas. Kemudian, penyiar bisa mencari informasi yang berkaitan di internet, majalah, koran dan lain sebagainya. Seperti pernyataan Hartono ketika penulis mewawancarai mengenai upaya yang dilakukan penyiar ketika akan siaran dengan menggunakan teknik *ad libitum*:

Pada saat menyampaikan materi dengan teknik *ad libitum* ini, upaya yang saya lakukan adalah memberikan informasi yang umum yang sudah pernah didengar. Informasinya bisa didapat dari internet, majalah, dan lain-lain. Pada saat menyampaikan itu

saya memberikan improvisasi-improvisasi dan juga beberapa contoh yang bisa dikaitkan dengan materi (Wawancara dengan Hartono, penyiar Radio Dais 7 Desember 2019)

Dengan memberikan informasi yang sedang hangat dibicarakan tentu *audience* akan semakin ingin mengetahui perkembangan mengenai informasi tersebut.

Terkait dengan penggunaan teknik *ad libitum*, dari hasil wawancara penulis dengan penyiar, dapat diketahui bahwa dalam proses menyampaikan informasi ada 2 hal yang dilakukan oleh penyiar, yaitu:

1. Mengemas informasi sesuai dengan tema dan segmen pendengar

Di dalam penyiaran radio, penyiar tidak hanya memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi saja. Akan tetapi, seorang penyiar juga dituntut ahli dalam mengemas informasi yang akan disampaikan sesuai dengan tema dan segmen pendengar. Penyiar harus mampu mengemas informasi dengan jelas, singkat, tidak berbelit-belit, tidak membosankan dan mudah dipahami pendengar. Hal ini juga didukung pernyataan Fajar Tri Utami (penyiar):

Proses penyampaian informasi yang disampaikan dikemas dengan sedemikian rupa sesuai dengan tema yang dibawakan. Penyampaian informasi disesuaikan dengan tema yang dibawakan (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019)

2. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Dalam menyampaikan informasi kepada pendengar, penyiar akan memadukan objek bahasa dengan improvisasi secara spontan yang akan membentuk nuansa alami. Berbicara dengan santai sesuai gaya individu akan

menghasilkan materi sederhana dan menarik setelah diolah dengan kemampuan berbahasa tutur yang baik dari seorang penyiar. Seperti pernyataan Eko Anant (penyiar) ketika penulis mewawancarainya mengenai proses penyampaian informasi:

Disesuaikan dengan segmen pendengar, berbicara dengan santai, serius dan menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti dan sesuai dengan konteks radio kita (Wawancara dengan Eko Anant, 5 Desember 2019)

Para penyiar Radio Dais harus menguasai informasi yang akan disampaikan. Sebagai seorang penyiar yang profesional tentunya harus kompeten dalam menjaga kredibilitasnya. Karena itu, penyiar Radio Dais dituntut untuk memiliki *skill* dan pengetahuan yang luas. Dengan *skill* dan pengetahuan yang luas penyiar mampu mengemas informasi sedemikian rupa sesuai dengan tema yang dibawakan. Selain itu, penyiar mampu menyampaikan informasi sesuai dengan segmen pendengar dan bahasa yang mudah dipahami.

Adapun ketika penyiar Fadjar di Radio Dais 107.9 FM Semarang menggunakan teknik membaca naskah (*script reading*), ada beberapa upaya yang dilakukan oleh penyiar Fadjar, antara lain:

1. Menyusun informasi

Pada dasarnya dalam mencari bahan materi informasi, penyiar juga melakukan hal yang sama ketika dengan menggunakan teknik *ad libitum*. Kemudian, informasi yang didapatkan disusun secara sistematis. Seperti yang dikatakan Eva Risti Winata (penyiar):

Saat menggunakan teknik ini, bahan yang saya dapatkan dari internet lalu disusun di notepad menjadi nas-

kah yang tinggal yang dibacakan (Wawancara dengan Eva Risti Winata, 3 Desember 2019)

2. Membaca dan memahami materi

Sebelum menyampaikan informasi yang akan dibawakan, naskah yang didapatkan penyiar diolah sedemikian rupa dan disesuaikan dengan bahasa pendengar. Kemudian setelah naskah diolah, penyiar membaca dan memahami naskah tersebut sebelum disampaikan kepada pendengar agar ketika menyampaikan materi penyiar dapat berimprovisasi dengan baik sehingga pendengar tidak tahu bahwa penyiar sedang membaca. Hal ini didukung dengan pernyataan penyiar:

Sebelum siaran naskah yang sudah saya susun tadi saya baca dan pahami. Supaya pada saat penyampaiannya nanti saya dapat berimprovisasi sehingga pendengar tidak tahu kalau kita sedang membaca (Wawancara dengan Hartono, penyiar Radio Dais 7 Desember 2019)

3. Kelincahan berbicara

Kelincahan berbicara penyiar tentu berbeda-beda pada saat siaran. Pada saat berbicara penyiar selalu menyesuaikan dengan informasi yang mereka bawakan. Jika informasi itu berupa hiburan maka suara penyiar harus terdengar lebih ceria dan semangat. Sedangkan informasi yang disampaikan berupa formal maka suara penyiar cenderung lebih serius dan formal. Untuk itu penyiar harus memahami materi yang akan mereka sampaikan, memperhatikan kosakata, dan teknik berbicara yang baik. Selain itu, dengan latihan yang rutin kelincahan berbicara penyiar akan semakin terasah. Penyiar pun tidak akan menemukan kesulitan dalam setiap pengucapan. Dengan mempunyai kualitas suara

yang baik, didukung teknik pernafasan dan kelincahan berbicara yang terlatih sebuah informasi akan mudah dipahami pendengar serta dapat menarik minat pendengar untuk mendengarkan program yang dibawakan. Seperti pernyataan Fajar Tri Utami (penyiar):

Kelincahan suara saya pribadi menyesuaikan dengan informasi yang dibawakan. Jika informasi tersebut berupa hiburan maka suara lebih terdengar ceria. Akan tetapi jika informasi yang dibawakan berhubungan dengan bisnis atau formal maka ritme berbicara pun cenderung formal. Sebelum siaran, dulu kita ada training. Dari training itu kita dilatih kelincahan berbicara agar pada saat siaran tidak gagap. Selain itu di rumah pun tetap latihan lagi. Supaya dapat menarik minat pendengar, saya berusaha mengemas informasi semenarik mungkin dan diselingi dengan lawakan-lawakan agar pendengar tidak bosan dengan informasi yang saya bawakan. Tidak ada metode khusus yang saya lakukan. Ya alami aja. Yang penting pendengar terhibur (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019).

Terkait dengan penggunaan teknik membaca naskah (*script reading*), ketika menyampaikan informasi, ada beberapa langkah yang biasa ditempuh oleh penyiar Fajar Radio DAIS 107.9 FM Semarang diantaranya:

1. Mengerti info yang akan dibicarakan.
2. Memahami dan membacanya sebelum *on air*. Karena dengan persiapan yang baik akan lebih mendekatkan penyiar dengan informasinya sehingga benar-benar paham dan dapat mengantisipasi terjadinya kesalahan dalam menyampaikan berita tersebut pada pendengarnya.
3. Memperhatikan materi yang disiapkan dengan teliti dan memahami kalimat atau kata-kata yang harus mendapat penekanan dalam penyebutan.
4. Penyiar harus menguasai istilah-istilah asing yang harus dibaca dengan baik dan benar.

5. Kemudian dalam menyampaikan materi siaran penyiar tidak bertele-tele dan langsung pada permasalahan. Penyiar juga memberikan contoh kasus yang sesuai dengan realita yang ada.

Hal ini didukung oleh pernyataan Fajar Tri Utami (penyiar):

Mencari situs *terupdate* dari sisi informasinya dan juga melihat selalu apa yang menjadi pembicaraan banyak orang di media sosial ataupun lain-lain. Kemudian langsung menyampaikan isi dari berita yang ingin disampaikan tanpa bertele-tele menggunakan bahasa yang jarang didengar oleh pendengar. Dari naskah yang didapat, saya ambil secara garis besar kemudian dikemas dengan singkat dan sesederhana mungkin. Saya menyampaikan materi lebih kepada realita yang terjadi dan dibarengi contoh kasus (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyiar terkadang dideskripsikan menjadi seseorang yang ideal. Sifat ideal tersebut meliputi: kehangatan dan kasih sayang, memiliki rasa humor, cerdas, punya rasa saling berbagi, teman yang selalu menemani dengan baik, dapat dipercaya, memiliki rasa percaya diri, bersemangat, dan optimis. Untuk menjadi penyiar radio di masa sekarang, paling tidak memenuhi beberapa kriteria, antara lain: mempunyai kualitas vokal yang memadai, mampu melaksanakan 'adlibbing' dan 'script reading', memahami format radionya dan 'format clock', memahami secara mendalam segmen radionya, memperhatikan simpati dan empati terhadap pendengarnya, mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif dalam siarannya, dan mampu bekerja sama dalam tim.

BAB IV
ANALISIS TEKNIK PENYIAR FADJAR DI RADIO DAIS 107.9 FM
SEMARANG DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan observasi, bahwa pada prinsipnya teknik siaran penyiar Fadjar di Radio DAIS menggunakan teknik *ad libitum* dan teknik membaca naskah (*script reading*) (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019). Kombinasi teknik yang digunakan penyiar Fadjar di Radio DAIS sesuai dengan pendapat salah seorang pakar komunikasi di Indonesia yaitu Effendy (1991:130) menurutnya bahwa pada dasarnya terdapat dua teknik yang bisa digunakan oleh seorang penyiar dalam melakukan aktivitas siaran yaitu: teknik *ad libitum* dan *script reading*.

Penyiaran merupakan hal yang cukup familiar bagi masyarakat kita. Penyiaran adalah semua kegiatan yang memungkinkan adanya siaranradio dan televisi yang meliputi segi ideal, perangkat keras dan lunak yang menggunakan sarana pemancaran atau transmisi, baik di darat maupun di antariksa, dengan menggunakan gelombang elektromagnetik atau jenis gelombang yang lebih tinggi untuk dipancarluaskan dan dapat diterima oleh khalayak melalui pesawat penerima radio atau televisi, dengan atau tanpa alat bantu. Sedangkan siaran itu sama artinya dengan *broadcast* yang dalam Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Sedangkan Penyiaran yang disebut *broadcasting* memiliki pengertian sebagai; “kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang (Rachman, 2013: 30)

Pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan: rasa hormat terhadap pandangan keagamaan; rasa hormat terhadap hal pribadi; kesopanan dan kesusilaan; pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme; perlindungan terhadap anak-anak, remaja, dan

perempuan; penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak; penyiaran program dalam bahasa asing; ketepatan dan kenetralan program berita; siaran langsung; dan siaran iklan (Pasal 48 UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran).

Hal-hal yang boleh atau harus dilakukan seorang penyiar saat sedang siaran:

- a. Berbicara dengan kualitas bunyi atau power suara yang asli, tidak dibuat-buat.
- b. Selama berbicara di udara (*on air*), perhatikan artikulasi, yaitu kejelasan pengucapan kata-kata, kalimat atau istilah. Intonasi, yaitu cepat lambat dan tinggi rendahnya dalam pengucapan, aksentuasi atau penekanan pada kata-kata tertentu.
- c. Berbicara akrab dan hangat, tetapi tetap menjaga sopan santun.
- d. Mampu mengendalikan emosi, jangan sampai ada ekspresi emosional selama siaran yang merusak program acara sekaligus merusak citra stasiun radio.
- e. Menguasai standarisasi kata, baik kata-kata baku dalam bahasa Indonesia maupun istilah-istilah khas yang digunakan sebagai ciri khas stasiun radio.
- f. Pahami dan sadar akan posisi sebagai penyiar yang bertugas menghibur, memberi informasi, memandu acara, memutar lagu, sebagai pewawancara atau sebagai moderator.
- g. Memelihara hubungan baik dengan pendengar. Secara berulang, sebutkan nama stasiun radionya, frekuensinya, alamat, acara yang sedang dibawakan, kapan acara berakhir. Bahkan menginformasikan ulang acara apa yang sedang dibawakan sebagai sebagai antisipasi akan adanya yang baru gabung di tengah siaran.
- h. Memiliki rasa humor (*sense of humour*) yang tinggi, yakni mampu menciptakan celoteh atau cerita lucu agar mampu membuat pendengarnya tersenyum bahkan tertawa.
- i. Kreatif, yaitu penyiar dituntut untuk menghadirkan sesuatu yang baru agar tidak membosankan pendengarnya.

- j. Berempati kepada pendengar.
- k. Memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Seperti dalam bahasa Indonesia banyak kata searti yang bisa digunakan secara bergantian, agar tidak monoton. Misalnya kata, kian=makin, sudah=telah, badan=tubuh, dan sebagainya.
- l. Jadilah diri sendiri, jangan meniru gaya siaran orang lain.
- m. Jika harus meninggalkan studio, dan tidak ada operator yang menggantikan, siapkan rangkaian lagu untuk diputar agar siaran tetap berjalan.

Adapun hal-hal yang tabu atau tidak boleh dilakukan penyiar radio saat siaran:

- a. Berbicara terlalu cepat
- b. Pembicaraan datar atau membosankan
- c. Acara tidak menarik. Hal ini bisa disebabkan seorang penyiar saat siaran tidak bisa bersikap hangat dan akrab kepada pendengar, menggurui pendengar, salah sebut atau salah ucap, miskin perbendaharaan kata, tidak jelas maksud dan ucapannya.

Radio merupakan teknologi yang dipakai untuk menghantar sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang tersebut melintas dan merambat melalui jalur udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara). Perkembangan dunia teknologi kini berdampak pula terhadap siaran radio (Ferguson and Greer, 2011: 33-34). Dulu manusia hanya dapat menikmati siaran radio dengan gelombang AM (*amplitude modulation*), namun, kini pendengar pun dimanjakan oleh kemunculan gelombang radio FM (*frequency modulation*) yang bersuara lebih jernih. Seiring dengan perkembangan zaman, Radio banyak berperan dalam berbagai bidang salah satunya adalah dalam bidang dakwah (Farihah, 2016: 142)

Radio merupakan suatu gelombang magnetis yang dapat mengarungi ruang angkasa secara gelombang dengan kecepatan cahaya yaitu 186.000 mil/detik (Effendy, 2000 :21). Radio juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Melalui radio suatu komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak banyak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat dan komunikan akan menerima komunikasi secara bersamaan walaupun di tempat yang berbeda. Sebagai unsur dari proses komunikasi massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya yaitu bersifat audial (Ardianto, 2007: 18).

Seiring dengan perkembangan zaman, radio bukan hanya media hiburan dan informasi, namun radio sudah menjadi media *activation* bagi pendengarnya. Sifat pendengar radio yang *Heterogen* seperti: memiliki perbedaan dalam usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status kehidupan. Di sinilah pendengar memiliki keinginan untuk mencari kepuasan dalam penggunaan media massa. Hal ini dijelaskan dalam teori *Uses and Gratification* (Fiske, 2012: 244-245). Pendengar memilih media yang mereka inginkan, di mana mereka merupakan *audiens* atau khalayak yang secara aktif memilih dan memiliki kebutuhan serta keinginan yang berbeda – beda dalam mengkonsumsi media. Karena itulah, setiap stasiun radio memiliki idealisme tersendiri untuk menarik pendengarnya (Fanani, 2013: 133).

Radio adalah media massa auditif, yakni dikonsumsi telinga atau pendengaran sehingga isi siarannya bersifat sepintas dan tidak dapat diulang. Karena bersifat sepintas lalu, informasi yang disampaikan penyiar radio harus jelas dengan bahasa yang digunakan harus mudah dicerna oleh pendengar (Ningrum, 2007: 6).

Dalam dunia radio, penyiar atau *radio broadcaster* merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Sosoknya menjadi salah satu kunci inti yang mengarahkan pada posisi atau rating sebuah radio, juga menjadi *brand image* atau gardu depan bagi stasiun radio. Dalam profesinya, penyiar dituntut cakap, mampu menyesuaikan diri, berpikir cepat dan tidak kenal lelah, sehingga penyiar harus mempunyai kecakapan yang mudah dipahami oleh pendengar dan menghindari

kesalahpahaman persepsi mengenai informasi yang disiarkan, dalam penyajian program pun dapat berjalan lancar tanpa pengamatan lebih jelas dalam memahami isi siaran, sehingga masyarakat dengan mudah mengonsumsi siaran yang dibawakan penyiar.

Penyiar adalah personalitas stasiun penyiaran yang diwakilinya. Kemampuan atau kegagalan dapat mempengaruhi citra khalayak terhadap stasiun dimana ia bertugas. Penyiar harus dapat menyampaikan pesan secara efektif. Acara yang pesannya dapat dikomunikasikan secara efektif akan menarik lebih banyak pendengar dan secara langsung dapat menguntungkan stasiun yang menyajikan acara yang dibawakan oleh penyiar tersebut (Masduki, 2001 : 99).

Penyiar memiliki tugas untuk menyampaikan pesan kepada komunikannya, dalam hal ini yaitu pendengar. Selain berbicara, penyiar harus mampu mengakrabkan diri dengan pendengarnya, sehingga tercipta adanya kedekatan antara penyiar dan pendengar. Pada setiap program acara, seorang penyiar harus mempunyai kemampuan lebih dari sekedar bicara saja. Meskipun pendengar lebih suka mendengarkan lagu yang diputarkan di radio tersebut, jika penyiarnya menarik maka pendengar akan lebih tertarik lagi untuk mendengarkan acara pada radio tersebut. Karena radio menjadikan penyiar sebagai citra radio, semakin cantik performa penyiar, maka semakin tampak kecantikan manajemen, kerja sama, dan standarisasi siaran yang ditetapkan radio tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa teknik siaran penyiar Fajar di Radio DAIS menggunakan teknik *ad libitum* dan teknik membaca naskah (*script reading*).

Teknik *Ad libitum* adalah teknik siaran dengan cara berbicara santai, *enjoy*, tanpa beban atau tekanan sesuai dengan selera dan tanpa naskah. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, penyiar yang melakukan teknik *Ad libitum* harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Menggunakan bahasa sederhana (bahasa sehari-hari), yaitu bahasa sehari-hari yang bisa digunakan dalam percakapan antar pribadi (bahasa tutur).

- 2) Mencatat terlebih dahulu pokok-pokok yang akan disampaikan selama siaran agar sistematis dan sesuai waktu yang tersedia. Penyiari berbicara dengan bantuan catatan tersebut.
- 3) Menguasai sebuah pesan atau informasi, yakni memahami keseluruhan informasi atau pesan yang disajikan dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan dengan pesan yang disampaikan. Dengan begitu, penyiar dapat berimprovisasi dalam siaran secara proposional dan tidak melantur.
- 4) Menguasai istilah-istilah khusus (jargon) dalam bidang-bidang tertentu, sehingga pembicaraan tampak berkualitas dan meyakinkan.
- 5) Menguasai standarisasi kata, antara lain standar slogan atau moto stasiun radio, sapaan pendengar, terminologi musik atau lagu, frekuensi, line telpon yang bisa dihubungi pendengar atau meminta lagu, berkomentar, atau berinteraksi dengan penyiar atau narasumber.
- 6) Mencegah atau menghindari pengucapan kata-kata yang tidak wajar atau melanggar SARA.

Adapun teknik membaca naskah (*Script reading*), penyiar melakukan siaran dengan cara membacakan naskah siaran yang sudah disusunnya atau dengan bantuan *script writer*. Untuk mendapatkan hasil optimal, seorang penyiar harus mampu mengutarakan kata demi kata seolah-olah diucapkan tanpa bantuan naskah, yaitu dengan cara:

- a. Memahami dan menghayati isi naskah secara keseluruhan.
- b. Menggunakan tanda-tanda khusus dalam naskah untuk membantu kelancaran penyampaian, misalnya tanda garis miring satu (/) sebagai pengganti koma, garis miring dua (//) sebagai pengganti titik, dan strip bawah (_) sebagai tanda pengucapan satu kesatuan.

- c. Mengeluarkan suara (bicara) seakan-akan sedang ngobrol tau bercerita kepada seseorang teman. Naskah dianggap hanya sebagai contekan data.
- d. Menggunakan gerakan tubuh (*gesture*) dan senyuman untuk menambah bobot bicara.
- e. Sebelum mengudara, berlatih dengan mengeluarkan suara (bukan dalam hati, sekalian melatih intonasi, artikulasi dan speed).
- f. Meletakkan naskah di tempat yang mudah dijangkau. Letakkan di tempat yang gampang dibaca atau gampang dipegang.
- g. Jangan sampai terpaksa membalik halaman naskah sambil berbicara, karena naskah tidak boleh bersambung. Naskah tidak boleh bersambung atau bolak-balik dalam satu halaman.
- h. Sambil berbicara, membayangkan lawan berbicara ada di depannya, seolah-olah sedang menerangkan suatu via telpon, atau sedang bersama banyak orang namun berbicara kepada satu orang.

Spitzberg and Cupach dalam Rubin and Martin (2015: 33) memberikan enam kriteria untuk menilai kompetensi komunikasi dan melihat penyiar yang berkompentensi harus memenuhi beberapa syarat. Kriteria meliputi kemampuan beradaptasi sehingga penyiar mampu berkerjasama dengan tim, penyiar mampu melaksanakan *adlibbing* dan *script reading* dengan baik dan penyiar mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif pendengarnya; keterlibatan percakapan, manajemen percakapan sehingga penyiar memahami secara mendalam segmen radionya yang berarti paham target pendengarnya; penyiar harus memiliki simpati dan empati; efektivitas itu tujuan, tujuan penyiar adalah menyampaikan informasi ke pendengar, agar pesan tersampaikan dengan baik, penyiar harus memahami format radionya; dan kesesuaian atau kelayakan, layak menjadi penyiar harus memiliki vokal yang baik dan enak di dengar.

1. Kemampuan beradaptasi (fleksibilitas). Terdiri dari enam faktor:
 - a. Sosial pengalaman. Penyiar wajib memiliki kemampuan bekerjasama dan saling pengertian, menghargai dan saling mengingatkan, untuk menghasilkan output siaran yang berkualitas
 - b. Ketenangan
 - c. Konfirmasi Sosial
 - d. Pengungkapan yang tepat
 - e. Artikulasi - kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide melalui bahasa, sama halnya penyiar mampu melaksanakan 'adlibbing' dan 'script reading' dengan baik
 - f. Akal - Seorang penyiar perlu menjadi kreator, agar pendengar tertarik dalam setiap siarannya selalu menghasilkan gagasan atau ide-ide segar dan selalu kreatif memunculkan hal-ha baru sesuai kondisi atau trend yang berkembang.
2. Keterlibatan dalam percakapan, dinilai berdasarkan tiga faktor:
 - a. Responsiveness - tahu harus berkata apa, tahu peran, berinteraksi
 - b. Perceptiveness - menyadari bagaimana orang lain memandang anda.
 - c. Perhatian - mendengarkan.
3. Manajemen Percakapan. Sebagai komunikator, penyiar memahami secara mendalam segmen radionya berarti paham target pendengarnya, penyiar harus tahu siapa pasti pendengarnya: pria/wanita; umur; pendidikan; pekerjaan; tingkat belanja bulanan rumah tangga; tempat tinggal; minat; maupun program apa yang mereka butuhkan dan mereka sukai.

4. Empati. Penyiar harus bisa berempati, maksudnya dalam upaya melayani secara optimal sebaiknya bisa mewujudkan rasa kedekatan dengan pendengar, harus bisa berfikir dari sudut pandang pendengar atau berempati.
5. Efektivitas. Penyiar harus memahami 'need and want'-nya pendengar.
6. Kelayakan atau kesesuaian. Dalam melakukan penilaian suara yang memadai dan tidak memadai, sangat bergantung kepada penilaian pendengarnya. Suara penyiar harus dicocokkan dengan segmen radionya.

Selain 6 kriteria kompetensi yang harus dipenuhi oleh penyiar, penyiar terlihat kompeten atau tidaknya jika memenuhi 1 kriteria lagi. Kriteria tersebut adalah teknik *announcing*. Menurut Prayudha, untuk menjadi penyiar selain harus memiliki dasar suara yang bagus, pengucapan yang tepat, artikulasi yang jelas, penyiar harus bisa melakukan penekanan kata saat siaran, warna kata, kecepatan atau tempo, dan infleksi (Laguna, 2018: 2).

Pada proses komunikasi di sebuah radio yang menjadi komunikator adalah seorang penyiar hal ini dikarenakan penyiar bertugas untuk mengirimkan sebuah pesan atau informasi dengan khalayak, yaitu pendengar. Menurut penyiar Fadjar radio Dais, ukuran seorang penyiar radio yang baik adalah memahami dan bisa menanggapi pendengar mengenai hal apa saja. Selain kemampuan berkomunikasi dengan pendengar, penyiar di radio Dais dituntut untuk berwawasan luas dan aktif dalam mencari informasi baik dari internet, pergaulan ataupun membaca buku, pada akhirnya seorang penyiar radio harus kreatif dalam membangun wawasan.

Penyiar Fadjar radio Dais merupakan narasumber yang dituntut untuk selalu sempurna pada setiap kemunculannya baik dari penyampaian informasi dan membangun suasana acara. Pada proses bersiaran penyiar Fadjar radio Dais tidak boleh melakukan kesalahan sekecil apapun, karena dapat menurunkan kualitas hiburan yang sudah disuguhkan sepanjang acara. Kesalahan mendasar

seperti pengucapan yang tidak jelas, penyebutan kata, ataupun penguasaan materi harus dihindari. Kesalahan pengucapan sekecil apapun akan terdengar saat siaran berlangsung. Hal tersebut dapat diantisipasi jika seorang penyiar tersebut sudah cukup menguasai teknik-teknik siaran. Maka dari itu hal tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini:

A. Teknik Siaran dengan Teknik *Ad Libitum*

Pada teknik *ad libitum*, yaitu siaran tanpa naskah dimana penyiar Fadjar Radio Dais 107.9 FM Semarang berbicara santai, tanpa tekanan dan beban maka perlu dibuat format siaran supaya tidak ngelantur. Format ini harus dipatuhi oleh penyiar, misal lama bicara maksimum 5 menit, perbandingan musik dan bicara 2 : 1, informasi yang diangkat mengenai teknologi maka format ini harus dijadikan pegangan penyiar supaya sesuai dengan program siaran. Biasanya untuk memudahkan penyiar membaca format program siaran dibuat dalam format *Clock*, yaitu dalam bentuk jam dimana persentasenya diwakili dengan bagian-bagian sudut lingkaran jam. Penyiar yang menggunakan teknik *ad libitum* dalam melakukan siaran perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Mencatat pokok-pokok yang penting yang akan disampaikan selama siaran. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, penyiar Fadjar di Radio Dais 107.9 FM Semarang mengutarakan, membuat catatan-catatan mengenai pokok-pokok materi yang mau disampaikan seperti topik siaran dan juga *addlibs* atau iklan. Pada prosesnya akan dikembangkan menurut pemahamannya. Cara ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan dalam mengembangkan topik.

2. Memelihara hubungan dengan pendengar. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Penyiar Fajar di Radio Dais menjalin dan memelihara hubungan kepada pendengar dengan cara pada pembukaan siaran menyapa dan memberikan *jokes* untuk mendapatkan perhatian pendengar. Menanyakan kabar pendengar dan lebih interaktif dengan pendengar, seperti menanyakan kabar dan solusi kepada pendengar dan juga memutar lagu permintaan pendengar. Selain itu menggunakan fitur *live* di *instagram* untuk menjaga hubungan dengan pendengar.
3. Menguasai istilah-istilah khusus (jargon) dalam bidang-bidang tertentu. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Untuk beberapa poin pembahasan penyiar Fajar di Radio Dais menguasai istilah-istilah khusus dan istilah tersebut mudah diterima atau dipahami oleh pendengar seperti istilah *life style*, olahraga, *da'i*, *mad'u*, *wasilah*, *tawakal*, *qana'ah*, *muhasabah*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *khusnul khatimah*, *su'ul khatimah*, *husnudhan*, berpikir positif, amanah dan lain-lain.
4. Menggunakan bahasa sederhana. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Penyiar Fajar di Radio Dais menggunakan bahasa Indonesia yang informal yang mudah dipahami oleh pendengar.
5. Mencegah pengucapan kata-kata tak wajar. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Penyiar Fajar di Radio Dais tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas ataupun kasar, dengan cara menjaga *mood* tetap stabil sebelum memulai siaran.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditegaskan bahwa penyiar adalah orang yang menyajikan materi siaran kepada para pendengar. Materi siaran tersebut adalah hasil yang telah diolah oleh bagian produksi siaran berdasarkan program yang telah disusun oleh staf khusus (Effendy, 1991:126). Dalam bahasa Inggris, penyiar disebut *announcer*, disebut juga *host* (tuan rumah). Artinya, yang punya acara. Kadang disebut juga DJ (Disk Jockey), yaitu perangkai lagu. Sedangkan secara umum, orang-orang yang bekerja di sebuah stasiun radio, utamanya dibagian program siaran, disebut *broadcaster* (Romli, 2007:48).

Seorang penyiar adalah komunikator. Karenanya seorang penyiar dituntut untuk mampu berbicara dengan suara yang jelas, materi yang jelas, dan cara penyampaian yang mudah dipahami maksudnya oleh pendengar. Secara umum ada tiga keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang penyiar (Masduki, 2005:119).

- a. *Announcing skill*, yaitu keterampilan menuturkan segala sesuatu yang disampaikan.
- b. *Operating skill*, yaitu keterampilan mengoperasikan segala peralatan yang terkait dengan siaran.
- c. *Musical touch*, yaitu keterampilan merangkai musik dalam tatanan yang mampu menyentuh emosi pendengar yang berupa menyeleksi harmonis dalam rangkaian musik yang akan diputar.

Adapun menurut Ben G. Henneke, dalam bukunya *The Radio Announcer's Handbook* mengatakan bahwa kecakapan yang harus dimiliki penyiar meliputi (Ningrum, 2007:20)

- a. Komunikasi gagasan

Seseorang penyiar harus mampu menyampaikan gagasan, pemikiran atau informasi dengan baik dan mudah dipahami oleh pendengar.

b. Proyeksi kepribadian

Penyiar harus memproyeksi dirinya sendiri secara pribadi. Adapun yang harus dimiliki meliputi hal-hal berikut:

- 1) Keaslian, yaitu keaslian suara atau gaya bicara yang tidak dibuat-buat
- 2) Kelincahan dalam berbicara sehingga dinamis dan penuh semangat
- 3) Keramah-tamahan, sehingga hangat dan terkesan akrab di telinga pendengar
- 4) Kesanggupan menyesuaikan diri, yakni bisa bekerja dalam tim, siap menghadapi resiko pekerjaan sebagai penyiar, dan mampu melayani atau mengimbangi beragam karakter pendengarnya yang heterogen.
- 5) Pengucapan
- 6) Penyiar radio harus mengucapkan kata-kata atau istilah dengan jelas dan benar
- 7) Kontrol suara

Penyiar radio harus melakukan kontrol suara, yang meliputi pola titinada (tinggi atau rendahnya suara dalam mengucapkan kata), kerasnya suara, tempo, dan kadar suara.

B. Teknik Siaran dengan Teknik Membaca Naskah (*Script Reading*)

Pada Teknik siaran *script reading*, yaitu siaran dengan cara membaca naskah karena biasanya naskah sudah diukur durasinya maka format program siarannya tidak perlu lagi

harus ditulis detil, penyiar Fadjar Radio Dais tinggal baca naskah di situ sudah ditulis kapan mesti berhenti untuk lagu atau iklan. Format setiap jenis sangat perlu direncanakan, agar proses siaran lancar dan mengalir. Untuk merencanakan format siaran perlu diperhatikan durasi atau lama siaran, materi siarannya, musik yang akan digunakan sebagai selingan, backsound, kapan dan berapa lama penyiar Radio Dais dalam menyampaikan pesan dakwah, berbicara baik secara formal maupun nonformal, berapa banyak iklan yang harus disiarkan dan dimana ditempatkan dan sebagainya.

Dalam membuat perencanaan format juga harus memperhatikan kemauan pendengar/pasar. Hal ini tentunya adalah usaha menaikkan rating/jumlah pendengar, yang akhirnya akan menjadi daya tarik pemasang iklan. Pelaksanaan siaran dengan format yang telah dirancang harus dimonitor dan dievaluasi sejauh mana format tersebut efektif. Bila ternyata kurang efektif, maka format tersebut harus direvisi.

Untuk mendapatkan hasil optimal, seorang penyiar harus mampu mengutarakan kata demi kata seolah-olah diucapkan tanpa bantuan naskah, yaitu dengan cara:

1. Memahami dan menghayati isi naskah secara keseluruhan. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Dalam pemahaman naskah siaran, penyiar radio Dais sudah memahami dan menghayati naskah siaran terlebih dahulu. Untuk mengembangkan topik dakwah dan berkomunikasi dengan pendengar terkait topik dakwah yang dibawakan, dengan cara mencari fakta dan sumber yang *rajih* (kuat) terkait dakwah yang disampaikan dengan bersumber pada al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas. Dalam

menjalankan dakwahnya, Radio Dais bertujuan untuk mengajak umat Islam kepada al-Qur'an dan Sunnah.

2. Menggunakan tanda-tanda khusus dalam naskah untuk membantu kelancaran penyampaian, misalnya tanda garis miring satu (/) sebagai pengganti koma, garis miring dua (//) sebagai pengganti titik, dan strip bawah (_) sebagai tanda pengucapan satu kesatuan. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Di saat akan melakukan pembacaan naskah, khususnya membacakan *addlibs* atau iklan penyiar Fadjar Radio Dais menggunakan tanda baca garis miring untuk menandakan jeda pembacaan.
3. Mengeluarkan suara (bicara) seakan-akan sedang ngobrol atau bercerita kepada seseorang teman. Naskah dianggap hanya sebagai contekan data. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Dalam bersiaran membaca naskah. Penyiar Fadjar Radio Dais menggunakan suara seperti sedang “menggobrol” untuk menghasilkan pesan yang berbobot khususnya pada pembacaan iklan.
4. Menggunakan gerakan tubuh (*gesture*) dan senyuman untuk menambah bobot bicara. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Penyiar Fadjar Radio Dais menggunakan gestur tubuh dalam pembacaan naskah. Penggunaan *gesture* seperti gerakan tangan, gerakan kepala dan *smiling voice* untuk memberikan intonasi atau penekanan bahasa.
5. Sebelum mengudara, berlatih dengan mengeluarkan suara (bukan dalam hati, sekalian melatih intonasi, artikulasi dan *speed*. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Untuk pembacaan naskah Penyiar Fadjar Radio Dais melatih intonasi, *aksentuasi*, *artikulasi*,

dan juga *speed* sebelum memulai siaran. Penyiar Fadjar Radio Dais melakukan olah vokal dengan cara *Humming* dan juga membaca teks siaran secara berulang.

6. Meletakkan naskah di tempat yang mudah dijangkau. Letakkan di tempat yang gampang dibaca atau gampang dipegang. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Penyiar Fadjar Radio Dais menggunakan *handphone* untuk penempatan naskah siaran agar lebih fleksibel dan tidak mengganggu proses pembacaan naskah saat bersiaran.
7. Jangan sampai terpaksa membalik halaman naskah sambil berbicara, karena naskah tidak boleh bersambung. Naskah tidak boleh bersambung atau bolak-balik dalam satu halaman.
8. Sambil berbicara, membayangkan lawan berbicara ada di depannya, seolah-olah sedang menerangkan suatu via telpon, atau sedang bersama banyak orang namun berbicara kepada satu orang. Dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dalam menyampaikan informasi penyiar Fadjar di Radio Dais membayangkan lawan berbicara dengan cara berimajinasi untuk kelancaran pembacaan naskah siaran.

Penyiaran merupakan hal yang cukup familiar bagi masyarakat kita. Penyiaran adalah semua kegiatan yang memungkinkan adanya siaran radio dan televisi yang meliputi segi ideal, perangkat keras dan lunak yang menggunakan sarana pemancaran atau transmisi, baik di darat maupun di antariksa, dengan menggunakan gelombang elektromagnetik atau jenis gelombang yang lebih tinggi untuk dipancarluaskan dan dapat diterima oleh khalayak melalui pesawat penerima

radio atau televisi, dengan atau tanpa alat bantu. Sedangkan siaran itu sama artinya dengan *broadcast* yang dalam Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Sedangkan Penyiaran yang disebut broadcasting memiliki pengertian sebagai; “kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang (Rachman, 2013: 30)

Pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan: rasa hormat terhadap pandangan keagamaan; rasa hormat terhadap hal pribadi; kesopanan dan kesusilaan; pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme; perlindungan terhadap anak-anak, remaja, dan perempuan; penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak; penyiaran program dalam bahasa asing; ketepatan dan kenetralan program berita; siaran langsung; dan siaran iklan (Pasal 48 UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran).

Adapun hal-hal yang boleh atau harus dilakukan seorang penyiar saat sedang siaran:

- n. Berbicara dengan kualitas bunyi atau power suara yang asli, tidak dibuat-buat.
- o. Selama berbicara di udara (*on air*), perhatikan artikulasi, yaitu kejelasan pengucapan kata-kata, kalimat atau istilah. Intonasi, yaitu cepat lambat dan tinggi rendahnya dalam

pengucapan, aksentuasi atau penekanan pada kata-kata tertentu.

- p. Berbicara akrab dan hangat, tetapi tetap menjaga sopan santun.
- q. Mampu mengendalikan emosi, jangan sampai ada ekspresi emosional selama siaran yang merusak program acara sekaligus merusak citra stasiun radio.
- r. Menguasai standarisasi kata, baik kata-kata baku dalam bahasa Indonesia maupun istilah-istilah khas yang digunakan sebagai ciri khas stasiun radio.
- s. Pahami dan sadar akan posisi sebagai penyiar yang bertugas menghibur, memberi informasi, memandu acara, memutar lagu, sebagai pewawancara atau sebagai moderator.
- t. Memelihara hubungan baik dengan pendengar. Secara berulang, sebutkan nama stasiun radionya, frekuensinya, alamat, acara yang sedang dibawakan, kapan acara berakhir. Bahkan menginformasikan ulang acara apa yang sedang dibawakan sebagai sebagai antisipasi akan adanya yang baru gabung di tengah siaran.
- u. Memiliki rasa humor (*sense of humour*) yang tinggi, yakni mampu menciptakan celoteh atau cerita lucu agar mampu membuat pendengarnya tersenyum bahkan tertawa.
- v. Kreatif, yaitu penyiar dituntut untuk menghadirkan sesuatu yang baru agar tidak membosankan pendengarnya.
- w. Berempati kepada pendengar.
- x. Memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Seperti dalam bahasa Indonesia banyak kata searti yang bisa digunakan secara bergantian, agar tidak monoton. Misalnya kata, kian=makin, sudah=telah, badan=tubuh, dan sebagainya.
- y. Jadilah diri sendiri, jangan meniru gaya siaran orang lain.

- z. Jika harus meninggalkan studio, dan tidak ada operator yang menggantikan, siapkan rangkaian lagu untuk diputar agar siaran tetap berjalan.

Adapun hal-hal yang tabu atau tidak boleh dilakukan penyiar radio saat siaran:

- d. Berbicara terlalu cepat
- e. Pembicaraan datar atau membosankan
- f. Acara tidak menarik. Hal ini bisa disebabkan seorang penyiar saat siaran tidak bisa bersikap hangat dan akrab kepada pendengar, menggurui pendengar, salah sebut atau salah ucap, miskin perbendaharaan kata, tidak jelas maksud dan ucapannya.

C. Penyiar Radio Dais 107.9 FM Semarang dalam Menyampaikan Pesan Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, penyiar Radio Dais 107.9 FM Semarang dalam menyampaikan pesan dakwah senantiasa memperhatikan 4 hal, yaitu mengenal khalayak sasaran (pendengar), mengangkat tema dakwah yang sedang aktual, metode penyampaian yang tepat, memanfaatkan teknologi multimedia

1. Mengenal Khalayak Sasaran (Pendengar)

Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Dengan mengetahui kondisi khalayak masyarakat Kota Semarang yang mayoritas beragama Islam, tepat sekali Radio Dais yang memiliki karakteristik program siarannya yang hampir 100% Islami, akan mampu menjadi radio masa depan sebab memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh radio lain. Oleh karena itu, sangat memudahkan

komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan.

Cara yang dilakukan Radio Dais untuk mengetahui khalayak pendengar antara lain:

- a. Telepon random, yaitu menelpon atau pesan singkat secara acak pada pendengar tentang keinginan mereka, misalnya lagu apa yang ingin didengarkan hari ini. Bagi radio komunitas tentu anggota komunitas adalah bagian yang harus diperhatikan, karena merekalah yang menjadi pendengar dan diharapkan partisipannya dalam pengembangan radio. Dengan telepon random, bisa diketahui darimana pendengar Radio Dais berasal.
- b. Jejaring sosial, di era informasi ini sangat dimungkinkan menggunakan jejaring sosial baik *facebook* maupun *twitter*, karena fasilitas ini kini lebih familier digunakan di kalangan masyarakat khususnya kaum muda.

Khalayak atau pendengar Radio Dais tidak hanya di Kota Semarang dan sekitarnya, pendengar Radio Dais juga banyak yang berasal dari luar Semarang. Dengan keterbatasan jangkauan penyiaran, Radio Dais menggunakan *streaming* untuk menjangkau khalayak yang berada diluar area daya pancar siaran (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019)

Khalayak atau pendengar Radio Dais dilihat dari segmentasi demografi meliputi: a. Usia : 5-55 tahun; b. Jenis kelamin : laki-laki 40% dan perempuan 60%; c. Pekerjaan : Pelajar atau mahasiswa : 30%; Karyawan : 30%; Ibu rumah tangga : 15%; Buruh : 15%; Anak-anak : 5%; h. Petani dan nelayan : 5%; d. Pendidikan : SLTP : 10%; SLTA : 60%; Perguruan tinggi : 30%.

2. Mengangkat Tema Dakwah yang Sedang Aktual

Dalam penyusunan pesan komunikasi Radio Dais mengangkat tema yang sedang aktual. Misalnya dalam program acara Kuliah Ahad Pagi yang disiarkan setiap Ahad pukul 07.00-08.00 WIB menguraikan tentang qur'an hadits yang penjelasannya dikaitkan dengan isu-isu terkini. Contoh kajian kitab tauhid, nanti dikaitkan dengan isu-isu intoleransi beragama umpamanya. Kajian syariah, nanti dikaitkan dengan isu-isu perbedaan pendapat dalam masalah *furuiyah* (masalah cabang, bukan prinsip). Kajian akhlaq tasawuf, nanti dikaitkan dengan isu-isu mengisi diri dengan perbuatan-perbuatan terpuji (*mahmudah*), membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela (*mazmumah*). *Streaming* (radio internet) memudahkan pendengar untuk melihat pesan materi dakwah yang disampaikan, karena pesan yang disampaikan langsung *diup date* di beranda *facebook*, *twitter* dan *chatbox*.

Secara garis besar materi Radio Dais terdiri dari: materi dari luar yaitu yang berbentuk lagu-lagu pop, religi, nasyid, balasyik, qosidah, Arabian, dan lagu Anak Islami. Sedangkan materi dari dalam atau produksi sendiri yaitu murotal al-Qur'an, hadits, sandiwara, membaca kitab kuning. Setelah mengetahui materi Radio Dais, menurut peneliti meterinya sangat sesuai dengan visi Radio Dais, yaitu melayani kebutuhan rohani umat Islam. Oleh karena itu, format yang menjadi dasar pembuatan materi siaran adalah memberikan materi siaran yang seimbang antara nada dan dakwah, artinya setiap acara yang dirilis Radio Dais baik musik, pendidikan, budaya atau sandiwara dikemas sesuai dengan akidah Islam.

3. Metode Penyampaian yang Tepat

Metode penyampaian yang digunakan Radio Dais dapat dilihat dari dua aspek: *pertama*, menurut cara pelaksanaannya. Semua program Acara yang disiarkan Radio Dais baik *on air* di studio maupun *live* dari luar studio siaran juga disiarkan melalui *streaming* (radio internet). Radio Dais menggunakan langganan *speedy* 1Mbps dengan bandwidth 100Kbps yang disewa dari *shoutcast server usa* dengan ini akses *streaming* bisa didengar dengan lancar, kecuali ada gangguan pada jaringan internet yang terkadang membuat siaran terganggu bahkan tidak bisa didengar.

Fasilitas yang berada di *web* Radio Dais adalah *chatbox*, pendengar bisa berkirin salam, meminta lagu, memberikan saran maupun komentar. Menu utama yang ditampilkan di halaman *web* berupa: *crew* Dais. Jadi pendengar Radio Dais bisa melihat siapa saja yang menjadi bagian dari *crew* Radio Dais. Galeri, berisi dokumentasi foto kegiatan dari Radio Dais. Kontak Dais, pendengar bisa mengirimkan atensinya lewat telepon: 024-6746352, SMS: 0856-4034-1079, email: dais_radio@yahoo.co.id, Fanpage Radio Dais: Radio Dais (Dakwah Islam) 1079,9 FM, bagi pengguna android bisa menginstal aplikasi Daisplay, Website: www.dais1079fm.com.

Kedua, menurut bentuk isinya. Radio Dais menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan program acara seperti: metode *informatif*, metode yang digunakan Radio Dais untuk memberikan informasi dituangkan dalam program berita dari RRI, nada Islami, Indonesia menyapa, dan silaturahmi. Metode *persuasif*

seperti program kuliah pagi dan renungan. Metode *edukatif*, metode ini digunakan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan seperti program acara wisata hati, kewirausahaan, *asmaul husna*, dan *muhasabah* (Dokumen Radio DAIS tahun 2019).

4. Memanfaatkan Teknologi Multimedia

Radio Dais memanfaatkan teknologi multimedia *Internet Live Streaming* (ILS). Penggunaan internet ini memungkinkan mereka menjangkau para pendengar yang lokasinya jauh dari jangkauan siaran pemancar tanpa menyalahi aturan. Internet *live streaming* memiliki celah tersendiri yang dimanfaatkan dengan baik oleh Radio Dais untuk menyebarkan dakwahnya. Sampai saat ini belum ada perangkat hukum yang secara spesifik mengatur penggunaan media ini. Berbeda dengan radio konvensional yang penggunaannya sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP).

Streaming sebenarnya merupakan proses pengiriman data kontinyu (terus-menerus) yang dilakukan secara *broadcast* melalui internet untuk ditampilkan oleh aplikasi *streaming* pada PC (*klien*). Paket-paket data yang dikirimkan telah dikompresi untuk memudahkan pengirimannya melalui internet. Format *streaming* yang digunakan Radio Dais yaitu format *Windows Media*. Pendengar bisa mengaksesnya melalui www.dais1079fm.com.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, dan sesuai dengan rumusan masalah maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Pada prinsipnya teknik siaran penyiar Fadjar di Radio DAIS menggunakan teknik *ad libitum* dan teknik membaca naskah (*script reading*). Teknik *ad libitum* yaitu siaran tanpa naskah. Penyiar berbicara santai, enjoy, tanpa beban atau tanpa tekanan, sesuai dengan selernya namun sesuai dengan rambu-rambu atau kaidah-kaidah siaran. Teknik *script reading* berarti siaran dengan bantuan naskah. Siaran yang dilakukan dengan membaca naskah yang sudah disiapkan, baik disiapkan oleh penyiar sendiri maupun orang lain (*scriptwriter*).

Penyiar Radio Dais 107.9 FM Semarang dalam menyampaikan pesan dakwah senantiasa memperhatikan 4 hal, yaitu mengenal khalayak sasaran (pendengar), mengangkat tema dakwah yang sedang aktual, metode penyampaian yang tepat, memanfaatkan teknologi multimedia. Radio Dais menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan program acara seperti: metode *informatif*, metode yang digunakan Radio Dais untuk memberikan informasi dituangkan dalam program berita dari RRI, nada Islami, Indonesia menyapa, dan silaturahmi. Metode *persuasif* seperti program kuliah pagi dan renungan. Metode *edukatif*, metode ini digunakan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan seperti program acara wisata hati, kewirausahaan, *asmaul husna*, dan *muhasabah*.

Dalam penyusunan pesan komunikasi Radio Dais mengangkat tema yang sedang aktual. Misalnya dalam program acara Kuliah Ahad Pagi yang disiarkan setiap Ahad pukul 07.00-08.00 WIB menguraikan tentang Qur'an hadits yang penjelasannya dikaitkan dengan isu-isu terkini. Contoh kajian kitab tauhid, nanti dikaitkan dengan isu-isu intoleransi beragama umpamanya.

Kajian syariah, nanti dikaitkan dengan isu-isu perbedaan pendapat dalam masalah *furuiyah* (masalah cabang, bukan prinsip). Kajian akhlaq tasawuf, nanti dikaitkan dengan isu-isu mengisi diri dengan perbuatan-perbuatan terpuji (*mahmudah*), membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela (*mazmumah*). *Streaming* (radio internet) memudahkan pendengar untuk melihat pesan materi dakwah yang disampaikan, karena pesan yang disampaikan langsung di *up date* di beranda *facebook*, *twitter* dan *chatbox*.

Secara garis besar materi Radio Dais terdiri dari: materi dari luar yaitu yang berbentuk lagu-lagu pop, religi, nasyid, balasyik, qosidah, Arabian, dan lagu Anak Islami. Sedangkan materi dari dalam atau produksi sendiri yaitu murotal al-Qur'an, hadits, sandiwara, membaca kitab kuning. Setelah mengetahui materi Radio Dais, menurut peneliti meterinya sangat sesuai dengan visi Radio Dais, yaitu melayani kebutuhan rohani umat Islam. Oleh karena itu, format yang menjadi dasar pembuatan materi siaran adalah memberikan materi siaran yang seimbang antara nada dan dakwah, artinya setiap acara yang dirilis Radio Dais baik musik, pendidikan, budaya atau sandiwara dikemas sesuai dengan akidah Islam.

B. Saran-saran

1. Untuk Penyiar Fadjar Radio Dais 107.9 FM Semarang

Hendaknya lebih kreatif dalam memvariasikan siaran dakwah dan materinya sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan. Selalu melakukan inovasi-inovasi seperti pemilihan materi yang up date dan tepat serta topik-topik hangat yang berkembang di tengah masyarakat yang memang dibutuhkan pada saat itu.

2. Untuk Masyarakat Pendengar

Bagi pendengar dalam mendengarkan sebuah program radio, harus pandai memilih acara, tidak hanya mendengarkan musik, mendapat hiburan, tetapi harus memilih dan mendengarkan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi diri kita. Membuat sesuatu yang bisa membuat kita lebih cerdas, dapat

memicu kita untuk hidup lebih baik dan mendapatkan wawasan baik Agama maupun umum.

3. Untuk Peneliti yang akan Datang

Penelitian ini belum final, oleh karena itu untuk peneliti yang akan datang, pada penelitian ini diharapkan nantinya dikembangkan dengan menggunakan tema yang sama, tetapi obyek penelitian yang berbeda sehingga dapat diketahui bagaimana penerapan teknik bersiaran seorang penyiar radio pada suatu program.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Azwar, Saifuddin. 2018. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir Al-Qur'an.
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, Cet 2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2016. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2017. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Fariyah. 2016. "Radio sebagai Solusi Problema Keagamaan Muslimah". at-Tabsyir, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2016.
- Ferguson, Douglas A. and Clark F. Greer. 2011. "Local Radio and Microblogging: How Radio Stations in the US are Using Twitter". *Journal of Radio & Audio Media*/May 2011. ISSN: 1937-6529 print/1937-6537 online, pp. 33–46.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2016. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, Bahri, 1997. *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Gultom, Amry Daulat. 2018. "Study of Digital Radio Broadcasting Implementationin Indonesia". *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, Vol. 13 No.2(2015) 133-150
- Hafidhuddin, Didin, 2015. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani.
- Hasyimi, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hayati, Naila. 2018. "Pemilihan Metode yang Tepat dalam Penulisan (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif)". E-journal Volume IV, Edisi 1. IAIN Imam Bonjol Padang.
- Ilahi, Wahyu. 2016. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosda Karya

- Jafar, Iftitah dan Mudzhira Nur Amrullah. 2018. "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an". *Jurnal Komunikasi Islam* ISBN 2088-6314 Terakreditasi Menristekdikti SK. No. 2/E/KPT/2015 Volume 08, Nomor 01, Juni 2018
- J, Supranto. 2017. *Statistik (Teori dan Aplikasi) Edisi ke enam*. Jakarta: Erlangga.
- Jobrohim. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan metodologi*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Kusnawan, Aep. 2016. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Kuswandi, Wawan. 2015. *Komunikasi Massa, (Sebuah Analisis Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laguna. Yovana Desira. 2018. "Kompetensi Penyiar pada Program Global Saranghae di Global FM Surabaya". *Jurnal E. Komunikasi*. Vol 6. No.1 Tahun 2018.
- Masduki. 2014. *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- McQuail, Denis. 2015. *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, Achmad. 2015. *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Muhadjir, Noeng. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2015. *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, Bandung: Symbiosa Rekatama Media
- Muhtadi, Asep Saeful. 2016. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media.

- Muhtadi, Asep.S. Muhtadi, 2015. "Pers dan Penyebaran Agama-Agama dalam Dakwah Melalui Media TV". Dalam *Dakwah Kontemporer, Pola Alternatif Dakwah Islam*. Bandung : Pusdai Press.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2015. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munsiy, Abdul Kadir, 2015. *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Surabaya: al-Ikhlash.
- Ningrum, Fatmasari. 2007. *Sukses Menjadi Penyiar Scriptwriter dan Reporter Radio*. Depok: Penebar Swadaya.
- Nurhayati, Raden. 2018. "Program Penyiaran Dakwah Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Marhamah". al-Afkar, *Journal for Islamic Studies* <http://al-afkar.com>. Vol. 1, No. 1, January 2018. E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883.
- Pawito. 2017. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Rachman, Abdul. 2013. "Etika Penyiaran dalam Perspektif Islam". *Jurnal Risalah*, FDK-UIN Suska Riau, vol. XXIV, Edisi 2, November2013.
- Rahmat, Jalaluddin. 2016. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rais, Amien, 1999, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan
- Rubin and Martin. 2015. "Development of Measure Interpersonal Communication Competence". *Journal Communication Research Reports*. Volume 11 Number 1, Pages 33-44.
- Syaifuddin, Didin. 2015. *Radio Siaran*, Sidoarjo: Selaras Dua Birdikari Entertain.
- Suharsimi, Arikunto. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhartono, Danny. 2017. "Peran Penyiar *Good Morning Hard Rockers* di Hard Rock FM Surabaya dalam Menjaring Pendengar". *Jurnal E. Komunikasi*. Vol I. No.1 Tahun 2017.

- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sukayat, Tata, 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media.
- Handoyo Sunyoto, Handoyo dan W. Daniel. 2015. *Seluk Beluk Programa Radio*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefini. 2013. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Surianor. 2019. "Efektivitas Komunikasi Dakwah Melalui Radio". *Jurnal Ilmu Dakwah*" Vol.14 No.27, Januari-Juni 2019.
- Syamsul M. Romli, Asep. 2007. *Jadi Penyiar Itu Asyik Lho*. Bandung: Nuansa.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al Ikhlas.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Uchjana Effendy, Onong. 1991. *Radio Siaran Teori Dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju.
- Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zaini, Ahmad. 2016. "Dakwah Melalui Radio: Analisis terhadap Format Siaran Dakwah di Radio PAS FM Pati". At-Tabssir: *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2016.

Wawancara dengan Penyiar:

(Wawancara dengan Fajar Tri Utami, 2 Desember 2019)

(Wawancara dengan Eko Anant, 5 Desember 2019)

(Wawancara dengan Eva Risti Winata, 3 Desember 2019)

(Wawancara dengan Hartono, penyiar Radio Dais 7 Desember 2019)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ilma Nurtiasa

Tempat Tanggal Lahir : Demak, 09-07-1996

Alamat : Mulyorejo Tempel RT 05/RW 05

Kelurahan Mulyorejo, Demak

Anak ke : Dua dari dua bersaudara

Riwayat Pendidikan : UIN Walisongo Semarang

